

**PEMBINAAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK MELALUI
INTERAKSI EDUKATIF PADA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 METRO**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Mencapai Gelar
Magister Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Oleh

**SARTONO
NPM : 1403891**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**PEMBINAAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK MELALUI
INTERAKSI EDUKATIF PADA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 METRO**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Mencapai Gelar
Magister Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Oleh

**SARTONO
NPM : 1403891**

**Pembimbing I : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Khoirurrijal, M.A**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

Sartono, 2017. Pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

Interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di madrasah sangat menentukan. Artinya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik diharapkan dapat membina budi pekerti khususnya di lingkungan madrasah, baik melalui pembelajaran maupun saat-saat di luar jam-jam belajar. Dalam interaksi edukatif guru dengan peserta didik di kelas terjalin suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik supaya mereka nantinya dapat berdiri sendiri, serta dapat menemukan kediriannya secara utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro. 2) Faktor pendukung dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro. 3). Faktor penghambat dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro. 4) Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data-data dikumpulkan melalui: observasi, wawancara dan penelusuran dokumen, adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru akidah akhlak, guru pendidikan kewarganegaraan dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Interaksi edukatif guru dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Pembinaan budi pekerti peserta didik selalu dibina dan dibimbing untuk selalu berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti, sebab pada saat peserta didik tidak sadar menunjukkan karakter aslinya seperti sering mengucapkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak pantas diucapkan oleh seorang peserta didik. 2) Faktor pendukung dalam interaksi edukatif guru adanya kelengkapan sarana prasarana, sistem informasi manajemen madrasah yang bagus hingga seluruh kegiatan ada Standart Operating System dan tim kerja sama di madrasah. 3) Faktor penghambat dalam interaksi edukatif belum tertanamnya nilai budi pekerti di jiwa peserta didik, lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang bagus dan adanya pembelaan dari orang tua jika melakukan kesalahan. 4) Upaya mengatasi hambatan pengembangan interaksi edukatif guru dalam pembinaan peserta didik di madrasah ini dilakukan kepala madrasah adalah menambah guru yang bertugas piket dan menambah tenaga satpam.

ABSTRACT

Sartono, 2017. Development of Educative Interaction of *Akidah Akhlak* Teachers and *Kewarganegaraan* Education Teachers in Building the Students' character in Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

Development of educative interaction of *Akidah Akhlak* teachers and *Kewarganegaraane* ducation teachers at the school is highly essential. This means that the development of educative interaction between the teachers and the students is expected to be able to build the students' character particularly in the madrasa environment, both through learning process and after-school activities. In the educative interaction, the teachers and the students interlace the reciprocal relationship aiming to mature the students in order to be independent, and able to figure out their self-identity.

This research was aimed at describing: 1) the development of educativeinteraction of *Akidah Akhlak* teachers and *Kewarganegaraan* education teachers in building the students' character in Madrasah Aliyah Negeri1 Metro. 2) supporting factors and hindering factors in developing the students' character in Madrasah Aliyah Negeri1 Metro. 3) the attempts executed by the teachers to overcome the obstacles in the development of educative interaction of *Akidah Akhlak*teachers and *Kewarganegaraan* education teachersin building the students' character in Madrasah Aliyah Negeri1 Metro.

This research employed the qualitative approach. The data were collected through pbservation, interview, and documentation. The research participants were the principal, *Akidah Akhlak* teachers, *Kewarganegaraan* education teachers and the students.

The research findings showed: 1) the implementation of educative interaction of *Akidah Akhlak*teachers and *Kewarganegaraan* education teachers in building the students' character in Madrasah Aliyah Negeri1 Metro was done by role-modeling. Teachers as both mentor and educatoralso play their roles as mediator and motivator in every single activities oriented to character building, both in class learning process as well as break time and extracurricular activities. 2)the teachers' educative interaction in building the students' character in Madrasah Aliyah Negeri1 Metro drew supporting and hindering factors. 3) the educative interaction of teacher and the students in building character in daily life in Madrasah Aliyah Negeri1 Metro, particularly outside learning hours, was done exemplifying the good character and in the same time observing the students' around them. The students were monitored and observed while they were playing after class, because in such time like this, the students were sometime not conscious and therefore show their real character when interacting with their friends.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaimetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul: **Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Pada Pelajaran Akidah Akhlak Dan Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro**

Disusun Oleh:

Nama : Sartono

NIM : 1403891

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah memenuhi Syarat untuk diajukan dalam **Ujian Seminar Hasil** pada Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Metro, Februari, 2017

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP: 19740607199803 2 002

Dr. H. Khoirurrijal, M.A
NIP. 19730321 200312 1 002

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Khoirurrijal, M.A.
NIP .19730321 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaimetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS

Tesis dengan judul: **Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Pada Pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro** disusun oleh SARTONO dengan NIM 1403891 Program Study: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Seminar Hasil* pada program pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Sabtu/4 Februari 2017, dan telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Seminar Hasil, Selanjutnya disetujui untuk diujikan dalam *Sidang Ujian Munaqosyah*:

TIM PENGUJI:

Moderator	Rohman	(.....)
Penguji Utama	Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons	(.....)
Pembimbing I/Penguji	Dr. Zainal Abidin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II/Penguji	Dr. Khoirurrijal, M.A	(.....)
Sekretaris Sidang	Eka Yuliasuti	(.....)

Direktur,

Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sartono

NPM : 1403891

Program Study : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : **Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Pada Pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro**

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Metro, 9 Februari 2017
Yang menyatakan,

SARTONO

Pedoman Transliterasi penulisan Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

1. Huruf Araf dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	z
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ş
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	z
ع	'
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	'
ي	y

2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ی -	â
ي -	î
و -	û
اي	ai
او -	au

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat

¹ Q.S. Al-Ahzab, 21

menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (2) atau magister pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro guna memperoleh gelar M.Pd: Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth;

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
2. Dr. Hj. Ida Umami., M.Pd., Kons., Selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
3. Dr. H. Khoirurrizal, S.Ag., M.A., selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dan selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
4. Dr. Zainal Abidin, M.Ag, selaku pembimbing I dengan segala motivasi, bimbingan dan perhatiannya dan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.

5. Bapak dan ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 9 Februari 2017
Penulis,

SARTONO
NPM : 1403891

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul.....	ii

Halaman Abstract.....	iii
Halaman Abstrak.....	iv
Halaman Akhir Tesis.....	v
Halaman Komisi Ujian Tesis.....	vi
Halaman Surat Pernyataan.....	vii
Halaman Padoman Transliterasi.....	viii
Halaman Persembahan.....	ix
Halaman Motto.....	x
Halaman Kata Pengantar.....	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xiv
Lampiran	xiiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian yang Relevan.....	9
BAB II Kajian Teori.....	13
A. Interaksi Edukatif pada Pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan.....	13
1. Pengertian Interaksi Edukatif.....	13
2. Tujuan Interaksi Edukatif pada Pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan.....	17
3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif.....	19
4. Guru sangat Berperan dalam Interaksi Edukatif	22
5. Tahap-Tahap Interaksi Edukatif Guru dan Peserta Didik	30
B. Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik.....	37
1. Pengertian Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik.....	37

	2. Hakekat Budi Pekerti Peserta Didik.....	42
	3. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik.....	44
	4. Karakteristik Budi Pekerti Peserta Didik.....	49
	5. Pendekatan dan Metode Pembinaan Budi Pekerti Peserta didik.....	50
	C. Posisi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran.....	58
	1. Hakekat Peserta Didik.....	58
	2. Karakteristik Peserta didik dalam Pembelajaran.....	62
	3. Faktor yang Mempengaruhi Peserta didik dalam Pembelajaran.....	65
	4. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik	68
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	70
	A. Desain Penelitian.....	70
	B. Sumber Data dan Informan Penelitian	72
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	75
	D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	81
	E. Teknik Analisis Data.....	85
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
	A. Temuan Umum.....	87
	1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	87
	2. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	89
	3. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro	91
	4. Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	93
	5. Data peserta Didik dan Data Guru Tenaga Kependidikan	95
	6. Organisasi Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	99
	7. Struktur Organisasi.....	100
	B. Temuan Khusus	101
	1. Pembinaan Budi Pekerti Peserta didik melalui Interaksi Edukatif Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	101

2. Faktor-faktor Pendukung Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	114
3. Faktor Penghambat Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	116
4. Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	118
C. Pembahasan.....	116
1. Pembinaan Budi Pekerti Peserta didik melalui Interaksi Edukatif Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	120
2. Faktor Pendukung Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	132
3. Faktor Penghambat Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	132
4. Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	134
BAB V PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Implikasi.....	137
C. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	77
-------------------------------------	----

2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan.....	80
3. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	83
4. Data Pendidik Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	95
5. Jumlah Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	99
6. Ekskul di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	99
7. Peraturan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	109

DAFTAR GAMBAR

1. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif.....	78
--	----

2. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.....	96
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	
2. Pedoman Observasi.....	

3. Pedoman Dokumentasi.....	
4. Transkrip Wawancara Penelitian.....	
5. Format Petikan Wawancara Guru Akidah Akhlak 1.....	
6. Format Petikan Wawancara Guru Akidah Akhlak 2.....	
7. Format Petikan Wawancara Guru Pendidikan Kewarganegaraan 1.....	
8. Format Petikan Wawancara Guru Pendidikan Kewarganegaraan 2.....	
9. Format Petikan Wawancara dengan Peserta Didik.....	
10. Transkrip Wawancara/ Petikan Hasil Wawancara.....	
11. Surat Izin Prasurey/Research.....	
12. Surat Tugas Penelitian.....	
13. Formulir Konsultasi Bimbingan Tesis.....	
14. Riwayat Hidup.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Belajar secara umum diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku, kejadian serta peristiwa yang disengaja maupun tidak disengaja dialami oleh setiap orang, di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan landasan berpijak bagi seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di negara dapat dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut, ada beberapa titik penting yang harus menjadi perhatian utama. Diantara titik penting tersebut, munculnya budi pekerti yang menjadi landasan atau tolak ukur keberhasilan

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2009), h. 6

proses belajar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang semestinya mendapat perhatian dalam pendidikan.²

Kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila peserta didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji, semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter, yakni berakhlak mulia. Maka semakin kukuhlah kepribadian dari peserta didik berkarakter yang diharapkan. Pendidikan karakter sesungguhnya mengharapkan peserta didik dapat berbudi pekerti yang baik sesuai dengan tuntutan agama.

Pendidikan budi pekerti pernah tenar di negeri pancasila. Namun pada tiga dasa warsa belakangan ini, pendidikan budi pekerti tidak tampak wujudnya dalam mata pelajaran. Melebur kedalam mata pelajaran mata pelajaran kidah akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun pada abad ke 21 ini, pendidikan budi pekerti atau lebih umum dikenal dengan sebutan pendidikan karakter mulai diajarkan kembali. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, di negara-negara maju, bahkan mereka telah terlebih dahulu mencanangkan pendidikan karakter/budi pekerti. Namun dua hal yang menjadi pertanyaan besar. Ada apa dengan bangsa ini dan ada apa dengan pendidikannya, sehingga pendidikan karakter itu perlu dicanangkan kembali.

Ada tiga dasar utama pertimbangan pendidikan budi pekerti harus dimasukkan lagi dalam pendidikan. Tiga pertimbangan tersebut adalah: (1) Melemahnya ikatan keluarga. (2) Kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja dan dewasa, terutama di kota-kota besar sering terjadi perkelahian,

²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h. 12

tawuran dikalangan peserta didik, perkelahian dikalangan peserta didik bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung. (3) Suatu kebanggaan kembali dari perlunya nilai-nilai etik, moral, dan budi pekerti, telah timbul suatu kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat.³

Budi pekerti merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan yang diterapkan di Indonesia, sebab budi pekerti dianjurkan supaya selalu diintegrasikan kepada mata pelajaran terutama pada Pendidikan Agama, seperti Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Baik buruknya budi pekerti peserta didik bangsa sangat tergantung kepada keberhasilan pembinaan budi pekerti melalui pendidikan budi pekerti di madrasah maupun di sekolah, budi pekerti pada umumnya berisi nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma yang berlaku di masyarakat sehingga semua mata pelajaran diharapkan dapat mengintegrasikannya dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar/pembelajaran. Hal ini membuktikan betapa urgennya budi pekerti dalam membentuk dan membangun karakter manusia Indonesia.

Pendidikan di Indonesia dewasa ini, jika ditelaah mulai dari kurikulum hingga pelaksanaan di lapangan dan evaluasi (Ujian Nasional dan Ujian Madrasah), kesemuanya masih menekankan pada ranah kognitif. Pada beberapa mata pelajaran, ranah psikomotor mendapat tempat yang baik. Namun ranah afektif di mana sikap dan perilaku peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan

³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11

ranah ini selalu diabaikan sehingga tidak aneh jika sekarang banyak ilmuwan yang bermunculan dengan segudang prestasi dan teori namun minim budi pekerti.

Dilema ini memang harus benar-benar disadari oleh guru. Peran guru sangat penting dalam membina budi pekerti. Hal yang diharapkan tentu keselarasan antara kognitif, afektif dan psikomotor dalam artian pendidikan di Negara mampu mencetak ilmuwan yang memiliki konsep-konsep dan teori, mampu berbuat dan berakhlak mulia atau berbudi pekerti. Dalam hubungannya dengan kegiatan interaksi edukatif yaitu pada proses pembelajaran, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting untuk guru melakukan usaha yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar peserta didiknya melakukan aktivitas dengan baik.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Namun interaksi tersebut bukanlah interaksi edukatif, karena interaksi itu tidak mempunyai tujuan yang jelas. Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya. Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan

perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.

Peran guru sebagai pembimbing, pemimpin belajar dan pemberi fasilitas tersebut mampu membuat suatu suasana belajar yang baik dan menyenangkan serta kemungkinan peserta didik mengembangkan potensinya menjadi lebih besar. Suasana yang menyenangkan akan mengakibatkan peserta didik menjadi termotivasi dan aktif, dampaknya akan terjalin suatu interaksi yang baik antara guru dan peserta didik ketika proses belajar maupun di luar pembelajaran.

Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam hidup semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain.

Pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di madrasah sangat menentukan. Artinya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik diharapkan

dapat membina budi pekerti khususnya di lingkungan madrasah, baik melalui pembelajaran maupun saat-saat di luar jam-jam belajar (intra maupun ekstra kurikuler). Dalam interaksi edukatif guru dengan peserta didik di kelas terjalin suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik supaya mereka nantinya dapat berdiri sendiri, serta dapat menemukan kediriannya secara utuh. Bagi seorang guru, selaku pembina dan pembimbing sudah sepatutnya harus mau dan dapat menempatkan peserta didik sebagai peserta didiknya di atas kepentingan yang lain, guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di kelas dengan peserta didiknya, sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya kepada tingkat keberhasilan.

Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan, karena dengan pengembangan interaksi edukatif guru dengan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro (MAN) 1 Metro, tampak gejala-gejala yang penulis temui pada studi pendahuluan tersebut.

Adapun gejala tersebut adalah:

1. Tidak pernah mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru di dalam madrasah maupun di luar madrasah.
2. Keluar kelas tanpa izin kepada guru yang mengajar ke madrasah.
3. Tidak pernah menyapa antar sesama peserta didik baik kakak kelas maupun kepada adik kelas.
4. Terkadang masih ada yang mengucapkan kata-kata kotor.

5. Masih ada beberapa peserta didik yang datang ke madrasah tidak tepat waktu.
6. Jika belum waktunya pulang ada yang pulang duluan.
7. Ada beberapa peserta didik berpakaianya tidak rapi
8. Sering kali peserta didik melanggar peraturan madrasah.
9. Ada beberapa peserta didik meninggalkan kelas pada jam pelajaran.
10. Ribut yang berlebihan di dalam kelas.

Berdasarkan gejala di atas maka penulis ingin menggali adanya kajian akademik yang mendalam dalam bentuk pengembangan Interaksi edukatif guru dan peserta didik. Untuk itulah penelitian ini akan berusaha menganalisis kembali **“Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Pada Pelajaran Akidah Akhlak Dan Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.**

B. Fokus Penelitian

Melihat latar belakang masalah dan gejala-gejala di atas agar penelitian ini lebih terarah maka perlu difokuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?
2. Apa faktor pendukung dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?
3. Apa faktor penghambat dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?

4. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar Belakang dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Di bawah ini adalah tujuan yang akan dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
4. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan penulis berharap pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, guru, masyarakat sekolah, khususnya pada peserta didik adalah:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan informasi teori tentang interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.
2. Manfaat Praktis: hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai berikut:
 - a. Bahan masukan bagi penanggung jawab pendidikan khususnya pendidikan yang berada di bawah pengelolaan Departemen Pendidikan Agama, khususnya di Kota Metro.
 - b. Masukan bagi para guru terutama guru mata pelajaran PKn, guru mata pelajaran akidah akhlak tentang perlunya pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di setiap madrasah atau lembaga pendidikan.
 - c. Bahan kajian bagi lembaga atau instansi terkait untuk selanjutnya dapat mengambil langkah-langkah intensitas pembinaan budi pekerti peserta didik dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia.

E. Penelitian yang Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam Tesis. “Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan *Tinjauan Pustaka, Telaah*

Kepustakaan atau kajian pustaka istilah lain yang sama maksudnya, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat, dari sisi mana peneliti tersebut membuat suatu karya ilmiah. Disamping itu akan terlihat suatu perbedaan tujuan yang dicapai. Di bawah ini akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu yang terkait diantaranya:

1. Evi Susilawati Tahun 2005 dengan judul: “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Interaksi Sosial Peserta didik Terhadap Hasil Belajar PPKn di SMP Negeri Pangkah Kabupaten Tegal.” Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Penelitian secara umum mengambil subjek penelitian peserta didik SMP Negeri 1 Pangkah kajian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran dan interaksi sosial memiliki hasil belajar PPKn yang lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
2. Suyanti, Tahun 2006 dengan judul “Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantoro dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. jenis

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman penulisan Tesi* (Metro: Program Pascasarjana 2013) h. 8.

penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan yang berbicara tentang pandangan seorang tokoh pendidikan budi pekerti. Sehingga berbeda dengan penelitian ini yang berupa penelitian kualitatif lapangan.

3. Batu Sonak Panjaitan Tahun 2001, dengan judul: “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Mengajar dan Sikap Profesionalisme Keguruan terhadap Kualitas Interaksi Belajar Mengajar Matematika di Kabupaten Tapanuli Utara.” Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatra Utara,. Kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Interaksi Belajar Mengajar guru Matematika masih rendah. Tujuh puluh delapan persen (78%) pola interaksi guru dengan peserta didik berada dalam kontinum dominasi. Penelitian tersebut tidak begitu memiliki relevansi yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga hasil penelitiannya tidak dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan tersebut adalah bahwa ketiga penelitian tersebut di atas membahas tentang interaksi dan budi pekerti. Namun ketiga peneliti di atas juga memiliki perbedaan, yaitu pertama membahas tentang interaksi sosial peserta didik terhadap hasil belajar PKn, kedua Pendidikan budi pekerti Menurut Ki Hajar Dewantoro dan relevansinya dengan pendidikan Islam, dan ketiga tingkat pendidikan,

pengalaman mengajar dan sikap profesionalisme keguruan terhadap kualitas interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan uraian penelitian tersebut di atas belum tersentuh tentang penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tesis penulis yang berjudul “pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro” sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Edukatif pada Pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sifatnya sosial, dinamakan demikian karena dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, manusia saling berinteraksi, tolong menolong serta saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari antara yang satu dengan yang lainnya, akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, dari berbagai macam jenis situasi tersebut terdapat situasi khusus yaitu yang dinamakan situasi pembelajaran.

Istilah interaksi, pada umumnya suatu hubungan timbal balik (*feedback*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dilakukan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada reaksi dan aksi, maka interaksi terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.¹

Interaksi edukatif mempunyai tujuan yang jelas karena kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya. Interaksi yang berlangsung di kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar melakukan tujuan untuk merubah tingkah laku perbuatan seseorang.²

Kata interaksi berpangkal pada konsep komunikasi yang berarti menjadikan milik bersama atau memberitahukan tentang pengetahuan, pikiran-pikiran, keterampilan, dan nilai. Interaksi adakalanya disengaja dan ada juga tidak disengaja. Salah satu interaksi yang disengaja adalah interaksi edukatif yang oleh Sardiman disebut sebagai “interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk Tujuan pembinaan dan pengajaran, yang dalam pengertian lebih spesifik disebut interaksi belajar mengajar.”³

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, interaksi artinya adalah hal saling melakukan aksi; berhubungan: mempengaruhi; antar hubungan; mempengaruhi antar hubungan. Sedangkan edukatif artinya adalah bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan.⁴

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik “dalam Interaksi Edukatif”* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), h. 10

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11

³Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h 1

⁴Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Mitra Pelajar, 2005), h, 205

Kamus ilmiah populer, interaksi artinya pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Edukatif artinya adalah kepengajaran, bidang pendidikan, guru dan dosen.⁵ Pendapat lain menjelaskan bahwa” interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam ikatan Tujuan pembinaan.⁶

Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif, sebenarnya komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan. Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang “sekedarnya” mungkin tidak direncana, sehingga tidak satu arah atau satu tujuan. Hal ini yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif, dan ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia.⁷

Berdasarkan uraian di atas bahwa interaksi edukatif memunculkan istilah guru disatu pihak dan peserta didik dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga

⁵Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Khazanah Media Ilmu, 2010), h. 97

⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung, Tarsito, 2004) h 4

⁷Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, , h. 8

interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi harus berproses pada ikatan Tujuan pembinaan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pembinaan.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan interaksi dapat dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri.⁸

Interaksi edukatif guru dan peserta didik sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima oleh peserta didik. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk Tujuan pembinaan dan pengajaran. Dalam artian yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di suatu pihak dengan warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 93

norma sebagai mediumnya untuk mencapai Tujuan pembinaan. Selain interaksi antara individu dengan individu yang lain, yang terjadi dalam pembelajaran dan pengajaran juga adanya interaksi dengan hal-hal yang bersifat benda, seperti media, alat dan lain-lain. Karena pengajaran merupakan suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara yang satu dan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Tujuan Interaksi Edukatif pada Pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa interaksi edukatif adalah suatu interaksi yang bernilai normatif. Ini berarti interaksi edukatif merupakan suatu aktifitas yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang dewasa susila. Dengan kata yang sederhana, agar terjadi perubahan dalam diri peserta didik setelah mereka melakukan kegiatan belajar. Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.

Tujuan interaksi edukatif guru ialah membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu, yakni perkembangan perilaku. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan

pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.⁹

Tujuan dari interaksi edukatif adalah agar peserta didik menjadi manusia yang dewasa susila, dengan kata yang sederhana, agar terjadi perubahan dalam diri peserta didik setelah mereka melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.¹⁰

Interaksi edukatif, tujuan mempunyai arti penting, sebab tanpa tujuan, kegiatan yang telah dilakukan akan kurang bermakna. Karena itu, tujuan menempati posisi penting dalam semua aktifitas, apalagi dalam interaksi edukatif, tujuan dapat memberikan arah kegiatan yang jelas.¹¹

Guru sebaiknya merumuskan tujuan pembelajarannya sebelum melaksanakan tugas mengajar di kelas. Dengan cara itu guru akan mudah menyeleksi bahan pengajaran yang akan di sampaikan kepada peserta didik. Penyeleksian bahan pengajaran harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bila bahan pengajaran bertentangan dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka sia-sialah kegiatan interaksi edukatif yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tujuan dari interaksi edukatif guru ialah memberikan arah dalam kegiatan proses belajar mengajar yakni membantu menyeleksi sikap dan tingkahlaku peserta didik serta memudahkan memberikan penilaian dan memudahkan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mengarahkan peserta

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 27

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 28

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 29

didik untuk berperilaku seperti yang diharapkan oleh sekolah dan masyarakat, dan tujuan interaksi edukatif guru di madrasah menempati posisi yang strategis dalam kegiatan pengajaran di dalam dan di luar madrasah. Nilai strategis bahwa tujuan dapat memberikan arah kegiatan interaksi edukatif, membantu memudahkan menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan, memudahkan menyeleksi metode yang akan digunakan, memudahkan menyeleksi media dan alat bantu pengajaran, menolong menyeleksi sikap, tingkah laku, dan perbuatan guru, memudahkan menyeleksi kemampuan yang diinginkan dari peserta didik, memudahkan memberikan penilaian, dan memudahkan mengorganisasikan kegiatan.

3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. dalam artian yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disuatu pihak dengan warga belajar (peserta didik, subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah

norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Ciri-ciri interaksi edukatif sebagai berikut:

a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Hal inilah yang dimaksudkan bahwasannya interaksi edukatif sadar akan tujuan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.¹²

b. Mempunyai prosedur yang direncanakan

Agar mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi adanya prosedur atau langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.¹³

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum melakukan interaksi edukatif.

d. Ditandai dengan aktivitas peserta didik

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h.13

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 14

Sebagai konsekuensi, bahwa peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.

e. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru dipandang sebagai tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik

f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh guru dan peserta didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang digunakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan.¹⁴

Ciri-ciri interaksi edukatif yaitu: 1) memiliki tujuan, 2) adanya prosedur yang direncanakan, 3) penggarapan materi khusus, 4) adanya aktivitas peserta didik, 5) guru berperan sebagai pembimbing, 6) membutuhkan disiplin, 7) mempunyai batas

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik "Dalam Interaksi Edukatif, h.15*

waktu dan 8) adanya kegiatan penilaian.¹⁵ Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai Tujuan pembinaan.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif adalah mempunyai tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu, mempunyai langkah sistematis dan relevan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya, mempunyai materi yang sudah didesain sehingga cocok untuk mencapai tujuan, peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak berlangsungnya interaksi edukatif, guru harus berusaha berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, dan disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh guru dan peserta didik.

4. Guru Sangat Berperan dalam Interaksi Edukatif

Peran guru dalam proses pendidikan sangat kompleks. Guru selain sebagai pendidik ia juga harus berperan sebagai pengajar, pembimbing, administrator, motivator bahkan juga sebagai model. Sebagai pendidik guru harus mampu memberi contoh bagaimana berbudi pekerti yang baik untuk menuju suatu tujuan yaitu tujuan pembinaan itu sendiri.

¹⁵Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h 15

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h, 11

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁷

Sebagai pengajar guru harus mampu membangkitkan motivasi pada diri peserta didik untuk berusaha mencontoh pemodelan dalam berbudi pekerti di luar sekolah, disamping kemampuannya untuk mendesain pembelajaran agar menarik untuk disajikan. Sebagai pengajar juga dapat memiliki dan memilah peserta didik yang berbudi pekerti baik dan siapa yang memerlukan bimbingan kepada peserta didik yang melanggar budi pekerti, termasuk memilih metode untuk dipakai pada saat mengimplementasikan nilai budi pekerti yang baik di luar sekolah.

Sebagai pembimbing, guru harus mampu sebagai tumpuan pengaduan peserta didik pada saat mereka mengalami kesulitan dalam mengatasi semua masalah di luar sekolah, dalam keluarga bahkan dalam lingkungannya, antara lain dengan memberikan contoh teladan yang baik, bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya kesulitan membaca buku di rumah, berkonsentrasi terhadap pelajaran.

Sedangkan sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti yang dipelajarinya di luar sekolah, memberikan semangat dan dorongan dan

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2009), h. 6

peluang yang dapat diterima peserta didik sehingga tujuan dapat termasuk dalam membangkitkan semangat untuk selalu berbuat baik dan berbudi pekerti yang luhur. Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya interaksi dari pengajar atau guru yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, (peserta didik belajar sedang melakukan kegiatan belajar) dipihak lain. Dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik sebagai pelajar menunjukkan adanya hubungan yang bersifat mendidik.

Dilihat dari segi asal katanya mengajar dan mendidik memiliki arti yang sedikit berbeda. Mengajar dapat diartikan sebagai “memberi pelajaran”, atau usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar lebih cenderung kepada *transfer of knowledge* sedangkan mendidik tidak sekadar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*.¹⁸

Interaksi yang mendidik harus diarahkan pada tujuan tertentu yang sifatnya membentuk sifat peserta didik yaitu perubahan tingkah laku menuju kedewasaan dengan kata lain pembentukan karakter. Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru jika berada pada posisi sebagai pendidik diantaranya sebagai korektor, inspirator, inforatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.¹⁹

¹⁸Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h 54

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 43

Sebagai *korektor*, guru harus mampu membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk yang mempengaruhi peserta didik sebelum masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana peserta didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Guru harus mempertahankan semua nilai yang baik dan menyingkirkan semua nilai yang buruk dari jiwa dan watak peserta didik. Bila guru membiarkan peserta didik berperilaku buruk, berarti guru mengabaikan perannya sebagai seorang korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan. Guru harus melakukan koreksi terhadap sikap dan sifat peserta didik baik di madrasah maupun di luar sekolah. Sebab di luar sekolah peserta didik tidak jarang melakukan pelanggaran terhadap norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Sebagai inspirator guru harus mampu memberikan yang baik dan mengesampingkan hal yang tidak baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Masalah belajar adalah masalah utama peserta didik, guru harus dapat memberikan petunjuk kepada peserta didik bagaimana cara belajar yang baik. Sebagai *informer*, guru sebagai sumber belajar merupakan individu yang sarat dengan informasi mengenai ilmu dan pengetahuan bidang studi yang diajarkan”.²⁰

Seorang guru dituntut memiliki kompetensi akademik dengan demikian maka guru betul ahli dalam bidangnya sehingga perannya sebagai sumber informasi bagi peserta didiknya. Sebagai *organisator* guru harus mampu

²⁰Kusnadi, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2011), h. 20

mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Dan sebagai *motivator* harus mampu memberikan dorongan agar peserta didik memiliki gairah untuk belajar.²¹

Guru sebagai *motivator* sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Selanjutnya sebagai inisiator guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide yang memungkinkan dikembangkannya metode dan strategi-strategi mengajar yang kreatif dan menyenangkan peserta didik. Guru semestinya jangan hanya melaksanakan tugas pengajaran secara mekanistik saja tetapi harus kreatif.²²

Sebagai *fasilitator* mampu menyediakan fasilitas yang baik, terjangkau untuk dapat meningkatkan kemajuan dan perkembangan pendidikan peserta didik. Sebagai pembimbing, seorang guru dituntut mampu memberikan bimbingan kearah sebaiknya peserta didik mengarahkan tujuannya dan arah sebaiknya yang harus dihindarkan.²³

Demonstrator guru diharuskan mampu memperagakan materi yang diperlukan peragaan sebab guru dapat bertindak sebagai pengelola kelas untuk masalah pengelolaan kelas guru harus mampu mengetahui segala di dalam kelas, sebagai *mediator*, seorang guru harus mampu menjembatani antara perkembangan ilmu pengetahuan dengan ilmu teknologi.²⁴

Selanjutnya sebagai *supervisor*, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Terakhir evaluator guru harus mampu menjadi evaluator yang baik. Dengan evaluator, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 45

²²Kusnadi, *Profesi dan Etika Keguruan*, h 22

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), h 11

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 78

tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.²⁵

Mendidik diartikan lebih komprehensif jika dibanding dengan mengajar, sebab mendidik merupakan usaha membina diri dan budi pekerti peserta didik secara utuh supaya tumbuh sebagai manusia yang memiliki budi pekerti. melalui tinjauannya terhadap aspek jenis tingkah laku pada hasil belajar.²⁶

Pembinaan budi pekerti pada peserta didik mempunyai aspek-aspek yang dapat diklasifikasikan aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Ranah *Kognitif*: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi.
- b. Ranah *Afektif*, terdiri dari: penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah *psikomotorik*: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.²⁷

Ranah *kognitif* atau ognisi adalah pengayaan yang berisi informasi untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman sistem terhadap materi. Ranah *Afektif* atau afeksi adalah informasi mengenai sikap baik yang perlu diteladani dan dihayati, sedangkan ranah psikomotorik atau motorik adalah berisi tentang contoh perbuatan baik yang harus dilakukan atau perbuatan buruk yang harus dihindari. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik yang meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari, misalnya tanda-tanda orang yang berbudi pekerti baik.

²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. h 11

²⁶ Hamzah. B. Uno, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), h. 35

²⁷ Hamzah. B. Uno, *Perencanaan Pengajaran*, h 41

Selanjutnya guru dalam menerapkan suatu kaedah atau metode dalam menyelesaikan masalah, akan berinteraksi secara edukatif agar peserta didik mampu menganalisis kemampuannya sendiri dalam memilah, meletakkannya dengan baik dan benar termasuk mengevaluasi kemampuannya sendiri dengan mempertimbangkan nilai. Guru menanamkan tentang pentingnya kesadaran akan keagungan Tuhan, keinsyafan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Dalam ranah *afektif*, penerimaan adalah kesediaan untuk menerima rangsangan, partisipasi merupakan keaktifan peserta didik berpartisipasi, penilaian kemampuan peserta didik untuk menilai, organisasi kemampuan peserta didik untuk membawa temannya secara bersama-sama dan pembentukan polah hidup adalah kemampuan untuk menghayati nilai.

Dalam ranah *psikomotorik* seperti persepsi dimaksudkan adalah kemampuan peserta didik untuk membuat dan menelaah dikriminasi, kesiapan meliputi kemampuan peserta didik untuk menempatkan diri pada situasi kapan saja, gerakan terbimbing sebagai kemampuan peserta didik untuk melakukan suatu rangkaian gerak sebagaimana diinginkan, gerakan terbiasa sebagai kemampuan untuk melakukan gerak dengan lancar, gerakan kompleks sebagai kemampuan untuk melaksanakan pendidikan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen, penyesuaian pola gerak merupakan kemampuan untuk membuat perubahan dan penyesuaian dan kreativitas yang meliputi kemampuan untuk pola gerak yang baru. Seorang

dalam interaksi edukatif, guru seyogyanya berusaha maksimal dengan menggunakan berbagai keterampilan yang dimiliki untuk membentuk budi pekerti/karakter peserta didik agar peserta didik dapat mencapai tujuan sesuai dengan harapannya.

Sebagai pengajar guru harus berusaha membangkitkan motivasi pada diri peserta didik, membuat struktur pengajaran yang sistematis, dapat memahami dan menghormati peserta didik percaya bahwa peserta didik memiliki potensi untuk berkembang, menyesuaikan bahan dengan metode serta kesanggupan peserta didik, membuat perencanaan dan persiapan sebelum mengajar, mampu memanfaatkan media pengajaran yang sesuai dengan tujuan, memberi pengajaran atau hukuman yang bersifat mendidik.²⁸

Tugas seorang guru sebagai pendidik dan pengajar bukanlah tugas ringan, selain dari keharusannya untuk memiliki kemampuan menyampaikan materi pengajaran juga dituntut untuk mampu membuat perencanaan dan persiapan mengajar, memilih metode yang tepat, melakukan evaluasi, termasuk di dalamnya menilai hasil pembelajaran dengan akurat.

Guru harus dapat menciptakan situasi agar peserta didik dapat belajar, sebab proses belajar mengajar belum dapat dikatakan berakhir sebelum mengalami perubahan tingkah laku karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Oleh karenanya belajar juga harus memiliki teori yang oleh secara global ada tiga teori tentang belajar yaitu teori ilmu jiwa daya, ilmu jiwa dan ilmu jiwa asosiasi.²⁹

Teori ilmu jiwa menyatakan bahwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya untuk melatih sesuatu daya dapat dilakukan dengan menghafal

²⁸Sutomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, h 21

²⁹Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h 30

kata-kata atau angka, istilah dan kata-kata. Teori ilmu jiwa yaitu keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian, karena keberadaan keseluruhan jauh lebih dulu. Sedangkan teori belajar ilmu Jiwa Asosiasi memiliki prinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsur.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tugas guru dalam interaksi edukatif yaitu pembinaan budi pekerti melalui pembelajaran adalah interaksi yang bersifat mendidik yang terjadi pada saat dilaksanakan pendidikan pembelajaran antara guru dengan peserta didik, interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti melalui kegiatan ekstra kurikuler adalah interaksi pembelajaran yang terjadi antara guru dengan peserta didik pada saat dilaksanakan pendidikan dan interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti melalui pergaulan sehari-hari di luar jam belajar adalah interaksi yang bersifat pembelajaran yang terjadi di luar jam pelajaran di madrasah.

5. Tahap-Tahap Interaksi Edukatif Guru dan Peserta Didik

Tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap, yaitu tahap sebelum pengajaran (*per-active*), tahap pengajaran (*inter-active*), dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*).³⁰

a. Tahap Sebelum Pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan, program satuan pelajaran,

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 69

dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut dipertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut:

1) Bekal Bawaan Peserta didik

Bekal bawaan peserta didik sebagai bahan apersepsi perlu guru perhatikan setiap peserta didik memiliki persepsi yang berbeda. Maka bahan yang dipersiapkan guru harus tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan, sehingga peserta didik dapat mudah faham dari guru.

2) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikuler,- dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.³¹

3) Pemilihan Metode

Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya, dan hasil pembelajaran yang diharapkan.³²

4) Pemilihan Pengalaman-pengalaman Belajar

Guru akidah akhlak dan guru kewarganegaraan hendaknya memberikan pengalaman belajar yang positif kepada peserta didiknya

³¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana 2010), h. 68

³² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pengajaran.*, h. 6

dan bukan pengalaman negatif, sebab akan berkesan di dalam jiwa peserta didik. Penampilan guru di hadapan peserta didik harus diperhatikan, sebab mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki akan menjadi perhatian peserta didik. Mulai dari pakaian, sikap dan tingkah laku guru semua akan menjadi pengalaman bagi peserta didik. Pengalaman belajar yang tak seharusnya peserta didik terima di kelas.

5) Pemilihan bahan dan peralatan belajar

Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam interaksi edukatif. Bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik harus diseleksi, bahan yang akan diterima peserta didik harus disesuaikan dengantingkat penguasaannya. Peralatan belajar juga perlu dipilih guru sebelum pengajaran. Peralatan belajar seperti alat bantu atau alat material; buku untuk guru dan peserta didik *projector* (OHP), poster, tustel, foto, grafik, dan radio dan lain sebagainya.

6) Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik peserta didik

Jumlah peserta didik di kelas akan mempengaruhi suasana di kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik semakin mudah terjadinya konflik. Setiap peserta didik memiliki karekteristik yang berbeda, ada peserta didik yang pemalu, periang, manja, peserta didik yang suka berbicara. Itulah variasi kepribadian peserta didik yang dihadapi guru akidah akhlak dan guru kewarganegaraan.

7) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia

Jumlah jam untuk setiap mata pelajaran ada yang sama, ada juga yang berbeda. Karena dari perbedaan jumlah jam pelajaran tersebut akan mempengaruhi pertimbangan guru akidah akhlak dan guru kewarganegaraan terhadap pembagian jam pertemuan saat berada di dalam kelas.

8) Mempertimbangkan pola pengelompokan

Tidak selamanya peserta didik belajar sendiri. Peserta didik juga perlu dibagi dalam beberapa kelompok belajar. Pengelompokan peserta didik bervariasi, pengelompokan bisa menurut kesenangan berkawan, bisa juga menurut semangat peserta didik.

Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar adalah perubahan itu tercapai ada beberapa prinsip belajar yang harus di perhatikan, yaitu prinsip motivasi, pemusatan perhatian, pengambilan pengertian yang pokok, pengulangan, kegunaan pemanfaatan hasil belajar atau pengalaman, dan penghindaran dari segala gangguan dalam belajar.³³

b. Tahap Pengajaran

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam dalam tahap pengajaran ini, yaitu:

1) Pengelolaan dan pengendalian kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan-

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 73

memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.³⁴

Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

2) Penyampaian Informasi

Terjadinya komunikasi antara guru dengan peserta didik di kelas diawali dengan penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Penyampaian informasi itu bukan hanya menyangkut masalah yang harus dikerjakan peserta didik, tetapi juga menyangkut masalah lainnya seperti memberi petunjuk, pengarahan, dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

3) Penggunaan Tingkah Laku *Verbal* dan *Nonverbal*

Kegiatan yang dilakukan guru di kelas jelas akan terkait dengan masalah tingkah laku *verbal* dan *nonverbal*. Tingkah laku verbal itu misalnya dengan kata-kata: bagus, benar, tepat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku nonverbal, misalnya dengan dengan contoh mimik/ gerakan: tubuh, tangan, badan, kaki, kepala, bahu, mata.

4) Merangsang tanggapan balik dari peserta didik

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, h, 97

Penguatan adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal atau-nonverbal, yang merupakan bagian modifikasi tingkah laku guru terhadap peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.³⁵

5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

Ketika terjadinya interaksi edukatif dapat dilihat kegiatan fisik dan kegiatan psikologis peserta didik. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran adakalanya peserta didik pandangan matanya tertuju kepada guru, tetapi pikirannya jauh melayang keperistiwa yang pernah dialaminya. Secara fisik peserta didik memperhatikan guru, tetapi secara psikologis peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Sebab yang berubah itu bukan fisiknya, tetapi jiwanya. Perubahan itulah yang dikatakan belajar.

6) Mendiagnosis kesulitan belajar

Dengan mendiagnosis, akan mudah bagi guru melakukan pronosa- (ramalan) tentang bentuk perlakuan (*treatment*) sebagai tindak lanjut (*follow up*) dari *diagnosis*.³⁶

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h 97

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 77

Dalam kegiatan belajar mengajar ada saja hambatannya, ketika guru menjelaskan materi pelajaran kadang tidak memperhatikan atau yang kurang berkonsentrasi dalam belajar, yang dijelaskan guru tidak dapat memahaminya, hal ini dapat diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar. Oleh sebab itu guru harus tanggap terhadap sikap peserta didik dan segera mengambil keputusan dengan *mendignosis* mencari faktor penyebab yang menjadi kesulitan belajar peserta didik.

7) Mempertimbangkan Perbedaan Individual

Peserta didik di dalam kelas sering di temui berbagai sifat dan tingkah laku. Dengan keadaan kelas seperti mudah menimbulkan konflik anatar peserta didik. Berbagai sifat dan tingkah laku peserta didik di kelas ini berpangkal dari perbedaan individual peserta didik. Gurulah mempertimbangkan untuk kepentingan dalam pengajaran di dalam maupun di luar pengajaran.

8) Mengevaluasi Kegiatan Interaksi

Kegiatan interaksi yang bervariasi. Ada interaksi satu arah (guru ke peserta didik), ada interaksi dua arah (guru kepeserta didik dan peserta didik keguru), dan ada interaksi banyak arah (guru kepeserta didik, peserta didik keguru, peserta didik kepeserta didik).

Ketiga macam interaksi di atas, dapat guru jadikan sebagai bahan evaluasi, kegiatan interaksi yang telah dilakukan sudah sampai pada tingkat optimal, yaitu sampai ketinggian interaksi yang banyak arah.

c. Tahap Sesudah Pengajaran

Ada beberapa perbuatan-perbuatan guru-guru yang tampak pada tahap sesudah kegiatan belajar mengajar, karena dalam tahapan ini setidaknya menjadikan kegiatan rutin bagi guru diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menilai pekerjaan peserta didik

Untuk menilai pengajaran yang dilakukan guru berhasil atau tidaknya, maka guru harus melaksanakan penilaian kepada peserta didik berupa tes tulisan, lisan, atau perbuatan atau tindakan sesuai dengan penilaian yang dibutuhkan.

2) Menilai pengajaran guru

Guru pun harus menilai pekerjaan guru itu sendiri. Dalam penilaian tersebut dituntut kejujuran dari guru. Penilaian diarahkan pada aspek antara lain gaya-gaya mengajar, struktur penyampaian bahan pembelajaran, penggunaan metode-metode, ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, ketepatan penggunaan alat-alat dan alat bantu pada pengajaran.

3) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya

Guru dalam membuat perencanaan pengajaran tidak bisa dilakukan semanya saja, tetapi harus ada bahan pijakan yang di jadikan sebagai patokan. Bahan pijakan ini adalah hasil penilaian pekerjaan peserta didik. Hasil penilaian pengajaran guru (evaluasi proses) yang dilaksanakan oleh guru

B. Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik

1. Pengertian Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik

Pembinaan sering juga disamakan dengan pendidikan karena dalam pembinaan adalah suatu proses merubah pribadi yang belum baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. Istilah ta'dib lebih berkonotasi pada proses pembinaan sikap mental manusia yang erat kaitannya dengan masalah moral lebih berorientasi pada pengembangan dan peningkatan martabat manusia.³⁷

Isitilah pembinaan sering dikonotasikan sebagai pembentukan atau pengarahan atau bimbingan untuk menuju kearah yang diinginkan. Kata pembinaan dalam KBBI diartikan sebagai “pembaharuan, penyempuraan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁸

Pembinaan sering juga disamakan dengan pendidikan. Pengertian pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan

³⁷Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama, 2011), h. 65

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.117

pribadi atau kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.³⁹ Pendidikan adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik.⁴⁰

Rumusan pendidikan jika dikaitkan dengan pengertian pembinaan, terlihat adanya titik temu yaitu dalam hal proses pelaksanaan yaitu sama-sama suatu tindakan atau usaha. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹

Ada empat fase proses pembinaan yaitu:

- a. Penilaian sasaran program (*assessing program objectives*). yaitu keadaan program pengajaran dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan mereka yang belajar.
- b. Merencanakan perbaikan program (*planning program improvement*). Dalam tahap ini perlu struktur yang tepat dan memanfaatkan informasi, serta mengadakan spesifikasi sumber yang diperlukan untuk program,
- c. Melaksanakan perubahan program (*implementing program change*) termasuk memotivasi para guru, laboran dan para tenaga administrasi, membantu program pengajaran dan melibatkan masyarakat.
- d. Evaluasi perubahan program (*evaluation of program change constitute*). Dalam fase ini perlu perhatian untuk merencanakan pendidikan evaluasi dan penggunaan alat ukur yang tepat untuk hasil pengajaran.⁴²

³⁹Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, h 66

⁴⁰Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, (Bandung Tarsito, 2003), h. 1

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2009), h. 2

⁴²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 207

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembinaan adalah pembentukan atau pengarahan atau bimbingan untuk menuju kearah yang diinginkan serta pembinaan sering juga disamakan dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan dan usaha serta kegiatan untuk mendapatkan hasil yang dimaksimalkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk evaluasi dan penggunaan alat ukur yang tepat untuk hasil pengajaran.

Budi pekerti, akhlak, moral dan etika memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat kebiasaan, perangai dan watak suatu kebaikan. “Budi pekerti dalam konteks agama Islam digunakan untuk menyatakan akhlak dan dalam bahasa latin sering disebut sebagai *morality* (moralitas)”⁴³

Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda. Keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang kebaikan. “Budi pekerti berasal dari kata “Budi” dan “Pekerti”. Budi berarti paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Pekerti berarti perangai, tingkah laku, akhlak.”⁴⁴

Istilah budi pekerti, akhlak, moral dan etika memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat kebiasaan, perangai dan watak. Hanya saja keempat istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda.

⁴³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 11

⁴⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 170

Budi pekerti berasal dari bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari bahasa Arab. Moral berasal dari bahasa Latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika.⁴⁵

Pembinaan moral yang kuat merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Yang berakal budi untuk mempersiapkan dirinya dalam memasuki era teknologi dan globalisasi dimasa kini dan akan datang. Pembinaan dengan penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan adanya pembinaan moral disekolah. Penelitian yang hasilnya disusun menjadi sebuah bentuk jurnal dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana bentuk pembinaan moral.⁴⁶

Budi pekerti berarti sifat atau tingkah laku yang baik. Budi pekerti terdiri dari dua kata budi dan pekerti. Budi sering diartikan sebagai nalar pikiran, akal dan inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Budi dapat mempersatukan suku, golongan, kelompok maupun umur.⁴⁷

Pekerti adalah bertindak baik. Orang yang berbudi pekerti yang baik berarti orang yang sifat, sikap dan bicaranya baik dan santun. Budi pekerti diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, dan norma budaya/adat istiadat masyarakat.⁴⁸

Dilihat dari segi kebahasaan, istilah budi pekerti “moral” sama dengan *etika*, berarti kebiasaan, adat. Dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*); etika dari bahasa Yunani, dimaksudkan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang

⁴⁵ Tafsir, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media Offset, Cet. I, 2002), h. 11

⁴⁶Jurnal Novita Eko Wardani, *Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009*, di akses taggal 7 Februari 2017 Jam, 10.30

⁴⁷Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tunjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 28

⁴⁸Sukadi, *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMU/SMA* (Bandung: Arya Media Utama), h. 8

menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.⁴⁹

Budi pekerti sering disamakan dengan pengertian karakter yang memiliki pengertian sikap seseorang dalam bertindak dan berbicara. Budi pekerti sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku.⁵⁰

Budi pekerti adalah tingkah laku, akhlak dan watak. Budi merupakan alat bathin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk membimbing baik buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya dan akal.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pembinaan budi pekerti peserta didik adalah pembentukan atau pengarahan atau bimbingan untuk menuju kearah yang diinginkan serta pembinaan sering juga disamakan dengan pendidikan dan suatu tindakan untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, moralitas, etika, dan budi pekerti adalah wujud dalam perilaku kehidupan bukan hanya dalam ucapan atau tulisan. Namun juga ditegaskan bahwa pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku peserta didik yang baik, budi pekerti, akhlak, moral dan etika

⁴⁹Jurnal Mahrus As'ad, *Islam dan Moral Bangsa, NIZAM, Vol. 4, No. 01 Januari-Juni 2014* di akses tanggal 7 Februari 2017 Jam, 09.30

⁵⁰Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tunjauan Umum*, h 27

⁵¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 131

merupakan suatu ilmu yang menerangkan tentang baik dan buruk perbuatan manusia dan tabiat tingkah laku, akal dan cara menyampaikan sesuatu terhadap orang lain yang selalu terpelihara dan terjaga serta berorientasi terhadap kebenaran dan kebaikan.

2. Hakekat Budi Pekerti Peserta Didik

Hakekat budi pekerti peserta didik adalah lahiriah yang merupakan bagian batiniah dan gerak badan merupakan buah dari tabiat yang terdapat pada jiwa yang timbul perbuatan-perbuatan yang ada kaitannya antara perilaku lahiriah manusia dengan keadaan batinnya, dalam artian budi pekerti merupakan buah atau hasil dari watak seseorang dengan tidak membutuhkan pemikiran dan perhitungan.

Budi pekerti merupakan tingkah laku watak dan akal yang bernilai baik yang dimiliki seseorang sebagai sarana dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pendapat lain mengatakan budi pekerti adalah nilai moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Sebagai sikap, budi pekerti berisikan suatu pandangan dari diri seseorang, sedangkan sebagai tingkah perilaku, budi pekerti merupakan tindakan seseorang dalam bersikap dan berbicara.⁵²

Pembinaan budi pekerti sesuai dengan yang tercermin dalam tujuan nasional pendidikan Indonesia yakni tercapainya kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki 10 kriteria, yaitu:

- (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berbudi pekerti luhur, (3) Memiliki pengetahuan, (4) Memiliki ketrampilan, (5) Memiliki kesehatan jasmani, (6) Memiliki kesehatan rohani, (7) Memiliki kepribadian yang mantap, (8) Memiliki kepribadian yang

⁵² Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tunjauan Umum*, h. 29

mandiri, (9) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan (10) Memiliki rasa kebangsaan.⁵³

Pembinaan pendidikan budi pekerti peserta didik di madrasah melibatkan Kepala madrasah, guru, pegawai, orang tua dan peserta didik. Kepala madrasah harus berupaya menciptakan suasana madrasah yang mendukung kehidupan madrasah yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Serta guru semestinya mengarahkan peserta didik berbudi pekerti luhur, sopan santun, melalui contoh dan keteladanan. Selanjutnya para pegawai harus membantu secara administratif pembinaan peserta didik untuk berdisiplin, jujur dan mematuhi peraturan sekolah. Sedangkan orang tua melalui komite madrasah turut membantu pembinaan peserta didik untuk berbudi luhur melalui pendanaan fasilitas dan harus dapat mengaplikasikan sikap sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidikan budi pekerti suasana madrasah setiap saat dan di manapun ia berada.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa budi pekerti peserta didik berisikan suatu pandangan dari dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tindakan yang mencerminkan sikap dasar seseorang tersebut. Dengan demikian maka pada hakekatnya budi pekerti peserta didik adalah acuan atau patron orang lain untuk menilai seseorang ketika ia bertindak, bertingkah laku dan berbicara apakah sesuai dengan tuntutan hati nurani kemanusiaan atau tidak. Orang yang bertingkah laku dan berbicara dengan tidak

⁵³ Jurnal Nan Rahminawati *Fakultas Tarbiyah Prodi Magister Pendidikan Islam, Universitas, Bandung*) 10 Januari, 2007 Jam 10.30

mengindahkan budi pekerti dinilai sebagai orang yang tidak baik, sebaliknya orang yang bertindak dan bertingkah laku serta berbicara dengan sopan santun dinilai sebagai orang yang berbudi pekerti

3. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik

Tujuan pembinaan akhlak (budi pekerti) pada peserta didik ialah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik (berbudi pekerti luhur) bertindak tanduk baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk hidup dan terhadap Tuhan.

Tujuan utama pembinaan budi pekerti/akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi tujuan pendidikan budi pekerti dalam pandangan Islam ialah membentuk pribadi seorang yang bertakwa, dalam artian beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Tujuan ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Ad-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

وَلْيُؤْمَرُوا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّقُوا اللَّهَ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مِّنْهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁵⁴ Ali Abdul Him Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 159

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵⁵

Sedangkan pendapat ahli menjelaskan tujuan pembinaan budi pekerti/akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.⁵⁶

a. Tujuan pembinaan Budi Pekerti meliputi:

- 1). Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 2). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik;
- 3). Memupuk ketegaran mental peserta didik terhadap situasi sernya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.
- 4). Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.⁵⁷

Berdasarkan Al-qur'an Allah SWT menjelaskan dalam berfirmannya berkenaan dengan tujuan pembinaan akhlak (budi pekerti) adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Q.S. Ad-Dzariyat: (5 1) 56

⁵⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h.

⁵⁷ Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tunjauan Umum*, h. 29

وَمَنْ يَفْعَلْ يَفْعَلْ لِنَفْسِهِ عَذَابًا يُدْرِكُهُ الْيَوْمَ هُوَ مُبْرَأٌ مِمَّا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 وَمَنْ يَفْعَلْ يَفْعَلْ لِنَفْسِهِ عَذَابًا يُدْرِكُهُ الْيَوْمَ هُوَ مُبْرَأٌ مِمَّا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.⁵⁸

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.⁵⁹

Tujuan Pembinaan budi pekerti ialah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik bertindak tanduk baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk hidup dan terhadap Tuhan.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas tujuan pembinaan budi pekerti adalah hendak menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur atau ber-*Akhlaqul Karimah*, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun sesama manusia dan alam lingkungan serta membentuk orang-orang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara bertingkah laku baik, bersifat bijaksana, sopan santun, jujur, ikhlas, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁵⁸ QS. Al-Zalzalah: 7-8

⁵⁹ Ali Abdul Him Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 159

⁶⁰ IKAPI, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet. 1, h. 4

b. Fungsi Pendidikan Budi Pekerti bagi Peserta Didik:

Fungsi atau kegunaan pendidikan budi pekerti adalah memahami pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan peserta didik di madrasah.

Diantara fungsi budi pekerti bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat;
- 2) Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari
- 4) Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 5) Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati, seperti sombong, egois, iri, dengki, dan ria agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa;
- 6) Penyaring yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budi pekerti.

Fungsi atau kegunaan pendidikan budi pekerti adalah *Pertama*, peserta didik memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan. *Kedua*, peserta didik memiliki landasan budi

pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara. *Ketiga*, peserta didik dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah di masyarakat. Dan *Keempat*, peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas bahwa fungsi atau kegunaan pendidikan budi pekerti adalah meningkatkan perilaku yang baik, membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu, memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan, mencegah perilaku negatif, membersihkan diri dari penyakit hati dan memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk mengembangkan nilai moral.

4. Karakteristik Budi Pekerti Peserta Didik

Seperti halnya mata pelajaran lainnya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, maka Budi pekerti memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik tersebut menunjukkan kepada bahwa perbuatan seseorang itu adalah budi pekerti yang baik.

Menurut para ahli ada beberapa ciri-ciri dan karakteristik budi pekerti yang baik diantaranya adalah:

Budi pekerti yang baik ditandai dengan adanya sifat-sifat seperti beriman, bersyukur, pemaaf, kasih sayang, jujur, rendah hati, sabar, berhati lembut, tepat janji, amanah dan rasa malu, pengabdian, setia, semangat kebersamaan, bersemangat, rasa memiliki, rela berkorban,

⁶¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 104

mengambil resiko, bertanggung jawab, sikap tertib, kesatria dan taat azas, rajin, ulet, gigih, tekun, bersahaja, cermat, mandiri, kreatif dan sabar, kasihsayang, kendali diri dan mawas diri, inisiatif, pandangan kedepan, konstruktif, tanggung jawab.⁶²

Budi pekerti biasanya peserta didik akan bersifat tenggang rasa, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, beradab, komitmen, menghargai waktu, pengenalan diri, tertib, sportif sikap nalar, semangat kebersamaan, demokrasi, taat azas, kooperatif dan antisipatif, mandiri, kerja keras, rajin, tanggung jawab, produktif, rela berkorban, berinisiatif, peduli, peka, suka menolong, cinta sesama, dan semangat kekeluargaan, rasa hormat, rasa sosial, kasih sayang, menghargai, tenggang rasa, menghormati, manusiawi, beradab, sikap hormat, dan sopan santun, komitmen, loyal, keterikatan, cinta tanah air, rasa memiliki, semangat kebersamaan, rela berkorban, terbuka dan berhati lapang, rela berkorban, tanggung jawab, pengabdian dan kesatria.⁶³

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa karakter budi pekerti peserta didik adalah sifat seperti beriman, bersyukur, pemaaf, kasih sayang, jujur, rendah hati, sabar, berhati lembut, tepat janji, amanah dan rasa malu, pengabdian, setia, semangat kebersamaan, bersemangat, rasa memiliki, bertanggung jawab, tekun, mandiri, produktif, efisien, kreatif dan sabar, kasih sayang menghargai, tenggang rasa, sikap hormat, dan sopan santun komitmen, loyal, keterikatan, cinta tanah air, rasa memiliki, semangat kebersamaan, rela berkorban, terbuka dan berhati lapang, rela berkorban, tanggung jawab, pengabdian dan kesatria.

5. Pendekatan dan Metode Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik

Pendekatan dan metode pembinaan budi pekerti peserta didik dapat di uraikan sebagai berikut:

⁶² Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tunjauan Umum*, h. 23

⁶³ *Ibid*, h. 24

a. Pendekatan Pembinaan Budi Pekerti

Peningkatkan keberhasilan peserta didik untuk membentuk mental, budi pekerti, moral, spritual, personal, dan sosial maka penerapan pendidikan budi pekerti dapat digunakan berbagai pendekatan yang lebih baik dan saling keterkaitan satu sama lain, mendapatkan hasil optimal.

Berbagai pendekatan tersebut: (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral develoment*), (3) pendekatan anlisi (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning*).⁶⁴

1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.⁶⁵

Tujuan pembinaan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan menekankan pada aspek kognitif dan perkembangan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif

⁶⁴ Masnur Muslich, *Konsep dan Model Pendidikan Budi Pekerti.*, h. 107

⁶⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan.*, h. 200

tentang masalah-masalah moral dalam dalam membuat keputusan. Perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas cara yang digunakan dalam penerapan budi pekerti dengan pendekatan perkembangan moral kognitif, antara lain melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak.

3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.⁶⁷

Selain itu peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Metode yang digunakan pada pendekatan ini adalah diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian.

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

⁶⁶ Masnur Muslich, *Konsep dan Model Pendidikan Budi Pekerti.*, h.109

⁶⁷ Amril. M, *Makalah Pendidikan Nilai (Sebuah Upaya Pengembangan Nilai Moral Pada Pendidikan Nasional* (Pekanbaru, 2010), h. 15

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.⁶⁸

Pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, tingkah laku mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, diskusi kelompok.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai.

Pendekatan ini juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan adalah metode proyek/kegiatan di madrasah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

b. Metode Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik

⁶⁸ Ibid, h. 19

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan budi pekerti, menyarankan agar pendidikan karakter/ budi pekerti berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi peserta didik membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.⁶⁹

Adapun metode penerapan budi pekerti di madrasah yaitu:

1) Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya.⁷⁰

Ketika guru mendongeng peserta didik boleh bertanya dan berkomentar, tempat duduk diatur dengan bebas dan suasananya dibuat santai. Yang penting guru harus membuat simpulan bersama peserta didik karakter yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh peserta didik, dan karakter para tokoh antagonis yang mesti dihindari peserta didik.

2) Metode Diskusi dan Berbagai Variannya

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan Tujuan metode ini memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah

⁶⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), h, 148

⁷⁰Muchlas Samani dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 151

dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.⁷¹

Metode diskusi berfungsi untuk merangsang peserta didik berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).⁷²

Sejumlah varian dari metode diskusi/diskusi kelompok yang dapat diterapkan dalam pendidikan budi pekerti adalah:

a) Buzz Group

Suatu kelompok besar dibagi lagi menjadi kelompok kecil-kecil masing-masing terdiri dari 3-6 orang dalam waktu yang singkat untuk mendiskusikan suatu sub topik dari suatu masalah.

Contoh materi pendidikan budi pekerti dalam *buzz group* misalnya pembelajaran biologi terkait lingkungan hidup dengan tema pemanasan global, yang pada hakikatnya terjadi akibat karakter negatif manusia yang tidak menghargai lingkungan dengan menebang hutan, mengabaikan kelestarian

⁷¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 154

⁷²Armai Arief, *Konsep dan Model Pendidikan*, h. 146

hutan, membangun industri mengabaikan tata ruang dan peruntukan wilayah dan sebagainya.

b) Panel dan diskusi panel

Suatu kelompok kecil biasanya 3-6 orang, mendiskusikan suatu subjek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator. Pada panel murni *audience* tidak ikut terlibat, pada diskusi panel atau disebut panel forum, *audience* dapat terlibat dalam diskusi, setelah dipersilahkan oleh moderator.

c) Kelompok Sindikat (*Syndicate Group*)

Suatu kelompok besar dibagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil masing kelompok kecil mendiskusikan suatu tugas tertentu yang berbeda antar kelompok kecil.⁷³

Guru menjelaskan tema umum tentang masalah, menggambarkan aspek-aspek pokok masalah tersebut, setiap kelompok sindikat berdiskusi sendiri-sendiri, pada akhir diskusi disampaikan laporan setiap sindikat dan selanjutnya di bawa kepleno (sidang umum) untuk dibahas lebih lanjut sehingga seluruh aspek dari tema masalah terselesaikan. Contoh materi pendidikan karakter dalam *syndicate group*

⁷³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 135

misal tema pokoknya adalah bagaimana memberikan bantuan korban.

d) Curah pendapat (*Brainstorming*)

Metode curah dapat digunakan dalam strategi pembelajaran yang aktif. Metode ini sangat efektif untuk mengetahui yang telah diketahui oleh peserta didik, misalnya dosen meminta peserta didik menjelaskan sebab akibat sebuah peristiwa alam.⁷⁴

e) Model mangkuk ikan, model akurium (*fish bowl*)

Sejumlah peserta yang dipimpin oleh seorang moderator/ketua mengadakan diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur merupakan bentuk setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Ini adalah tempat duduk para pembicara *fish*.

Tema terkait pendidikan karakter yang dapat dipilih misalnya tentang menanggulangi korupsi yang melanda bangsa Indonesia. Para fish bebas mengemukakan pandangannya, argumentasinya untuk mempertahankan pandangannya.

3) Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan Siodrama)

⁷⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), h. 97

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan.

4) Metode atau Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Dalam metode ini nilai-nilai budi pekerti yang dapat dikembangkan adalah kerja sama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif, dan dinamis.⁷⁵

Uraian di atas dapat di jelaskan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengembangkan sikap kerja sama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun berbicara, analitis, kritis, logis saat di dalam kelas maupun diluar kelas.

C. Posisi Peserta Didik dalam Pembelajaran

⁷⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 159

1. Hakekat Peserta Didik

Menurut undang-undang RI tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Atau peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.⁷⁶

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya.

Pada dasarnya, peserta didik adalah penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah peserta didik yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik.⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan tentang hakekat peserta didik dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Hakikat peserta didik sebagai Manusia

Sebelum mempelajari tentang hakikat peserta didik dalam kaitannya sebagai peserta didik atau subjek belajar sebaiknya melihat

5-6 ⁷⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) h.

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Bumi Akasara:2001) h. 99-100

peserta didik tersebut sebagai manusia, dengan kata lain dijelaskan dulu mengenai hakikat manusia. Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia.

1) Pandangan Psikoanalitik

Menurut aliran ini manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap individu.

2) Pandangan Humanistik

Aliran ini berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif. Manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri, oleh karena itu manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu dan menjadi anggota masyarakat yang dapat bertindak laku secara memuaskan.

3) Pandangan Behavioristik

Aliran ini berpendapat bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian, kepribadian individu dapat dikembalikan kepada lingkungan kepada hubungan antara

individu dengan lingkungannya. Hubungan ini diatur oleh hukum belajar, seperti adanya teori conditioning (pembiasaan) dan peniruan.

b. Peserta didik dalam subyek belajar

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.⁷⁸

Berdasarkan uraian di atas dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, kemampuan dan keadaannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. bahan yang diperlukan, cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan karakteristik peserta didik itulah sebabnya peserta didik adalah subjek belajar.

b. Kebutuhan Peserta Didik

Adapun yang menjadi kebutuhan peserta didik sama halnya kebutuhan manusia yang lainnya antara lain adalah:

- 1) Kebutuhan Jasmaniah

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 121

Hal ini berkaitan dengan tuntutan peserta didik yang bersifat jasmaniah, baik yang menyangkut kesehatan jasmani yang dalam hal ini olahraga menjadi materi utama karena olahraga sangat baik bagi kesehatan peserta didik. Di samping kebutuhan lainnya seperti makan, minum, tidur, pakaian, dan sebagainya, yang perlu mendapat perhatian dan kasih sayang.

2) Kebutuhan Sosial

Pemenuhan keinginan untuk saling berinteraksi sesama peserta didik dan guru dan orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memnuhi kebutuhan sosial peserta didik.⁷⁹

Guru dalam hal ini, harus dapat menciptakan suasana kerjasama antar peserta didik dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik. Guru harus dapat membangkitkan semangat kerjasama, sehingga dapat dikembangkan sebagai metode untuk mengajarkan sesuatu misalnya metode belajar kelompok.

3) Kebutuhan Intelektual

Setiap peserta didik tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, yang terpenting adalah bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing.⁸⁰

⁷⁹ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 122

⁸⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Rarja Grafindo Persada: 2011) h. 105-114

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kebutuhan peserta didik adalah kebutuhan jasmaniah meliputi, seperti makan, minum, tidur, pakaian, dan sebagainya, kebutuhan sosial meliputi saling berinteraksi sesama peserta didik dan guru dan orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik, kebutuhan intelektual yang terpenting adalah bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat.

2. Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran

Masing-masing peserta didik sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri sendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing peserta didik dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar peserta didik tersebut. Dengan kondisi peserta didik yang mendukung maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan karakteristik yang lemah maka dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.⁸¹

Lebih lanjut lagi bahwa keadaan peserta didik bukan hanya berpengaruh pada belajar masing-masing peserta didik, namun dari proses belajar masing-masing peserta didik dapat mempengaruhi pembelajaran secara keseluruhan serta juga mempengaruhi bagaimana proses belajar peserta didik lainnya. Jika pengaruh positif maka akan memberikan efek yang baik bagi proses pembelajaran, namun tentu saja juga terdapat karakteristik atau

⁸¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 132

keadaan dari peserta didik yang buruk dan memberikan pengaruh negatif bagi pembelajaran.

Oleh karena itu, guru yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran secara langsung sangat diharuskan untuk mengetahui karakteristik atau keadaan yang sebenarnya terjadi pada peserta didik. Dengan demikian, guru dapat mengantisipasi juga mengatasi adanya pengaruh buruk yang mungkin muncul dan berakibat negatif bagi pembelajaran. Identifikasi terhadap keadaan dan kondisi peserta didik baik untuk masing-masing individu maupun keseluruhan mutlak diperlukan yang digunakan untuk pengambilan langkah dan perlakuan terutama pemilihan strategi, model, media, dan komponen penyusun pembelajaran lainnya.

Ada 3 macam hal karakteristik atau keadaan yang ada pada peserta didik yang perlu diperhatikan guru yaitu:

- a. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal peserta didik. Misalnya adalah kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan lain-lain.
- b. Karakteristik atau keadaan peserta didik yang berkenaan dengan latar belakang dan status sosial.
- c. Karakteristik atau keadaan peserta didik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.⁸²

Karakteristik peserta didik merupakan bagian pengalaman yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Pemahaman tentang karakteristik peserta didik bertujuan untuk mendeskripsikan bagian kepribadian peserta didik yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Karakteristik peserta didik pada dasarnya dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang antara lain: kemampuan awal

⁸² Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 120

peserta didik, latar belakang budaya peserta didik, pengalaman belajar peserta didik, dan sebagainya. Salah satu karakteristik belajar peserta didik akan dipandang penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar peserta didik adalah *karakteristik Peserta didik*.⁸³

Berdasarkan macam-macam jenis dan sumber karakteristik atau keadaan yang ada pada peserta didik ini guru dapat menentukan data-data apa saja yang perlu diketahui informasinya dan digali dari peserta didik. Kondisi pada peserta didik juga senantiasa dapat mengalami perubahan, guru hendaknya juga harus memantau segala perubahan keadaan yang ada pada peserta didik baik sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran, hingga paska pembelajaran dan evaluasi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik dalam Pembelajaran

Faktor-Faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar pada peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal Peserta didik

Faktor internal peserta didik meliputi dua aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah). Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.⁸⁴

⁸³ Mudjiono dan Dimiyati. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.

⁸⁴ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 91

2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah), meliputi:

a) Tingkat kecerdasan/intelegensi peserta didik.

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁸⁵

b) Sikap peserta didik.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat peserta didik

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁸⁶

d) Minat peserta didik.

Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungan pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁸⁷

e) Motivasi peserta didik.

⁸⁵ Zaenal Mustakim. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. (Pekalongan: STAIN, 2011), h. 34

⁸⁶ Sudjana, *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. (Bandung: Falah Production, 2005), h. 67

⁸⁷ Zaenal Mustakim. *Strategi dan Metode Pembelajaran*, h. 78

Merupakan keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu (pemasok daya). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : Motivasi intrinsik: Hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang mendorongnya untuk belajar. Motivasi ekstrinsik: Hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk belajar.⁸⁸

b. Faktor Eksternal Peserta didik

Faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran peserta didik yaitu terdiri atas dua macam yaitu:

1) Lingkungan Sosial.

Para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.

2) Lingkungan Nonsosial

Gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Merupakan cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang

⁸⁸ Sudjana, *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, h. 109

direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Berdasarkan uraian di atas bahwa yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran adalah kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, intelegensi diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan, sikap yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi, merupakan keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

4. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik menghasilkan peserta didik yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.⁸⁹

Proses pembelajaran yang menekankan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah guru sebagai agen

⁸⁹ Munir, *Pembelajaran Student Centered*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 80-81

yang memberikan pengetahuan sebagai fasilitator saja. Sebagai pembelajar yang dilakukan peserta didik untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru.⁹⁰

Berdasarkan dalam pengajaran fokus pada peserta didik yang lebih aktif dan banyak berperan. Pengajar ataupun guru hanya berperan sebagai fasilitator. Suatu proses peserta didik membangun pengetahuan, lebih menekankan pada diskusi dan *independent study*.

Penerapan peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Proses pembelajaran pada perubahan tingkah laku peserta didik itu sendiri dan mengalami langsung bagaimana membentuk konsep belajar dan memahami.

Perencanaan adalah pada peserta didik, bukan guru. Dalam sebuah studi, persepsi peserta didik terhadap lingkungan pembelajaran yang positif dan hubungan interpersonal dengan guru merupakan faktor paling penting yang memperkuat motivasi dan prestasi peserta didik.⁹¹

⁹⁰ Munir, *Pembelajaran Student Centered*, h. 84

⁹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, h. 108

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar dan guru sebagai fasilitator. Artinya sebuah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara, guru memberikan suatu permasalahan yang sesuai dengan materi dan kemudian peserta didik ditugaskan untuk memecahkan masalah tersebut dengan bantuan berupa tips-tips dari sang guru dan referensi yang ada dan sangat luar biasa dan benar-benar akan menciptakan peserta didik yang berpotensi untuk menjadi ilmuwan “jika penerapannya dilakukan dengan benar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan disuatu tempat yang dipilih sebagai lokasi dan objektif penelitian.¹

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.² Penelitian deskriptif adalah bertujuan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dan apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh.”³

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat

¹Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 96.

² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.3

³ Suhmsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) , h. 102.

berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.”⁴

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian.⁵

Pendekatan kualitatif dapat juga diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, tehnik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶

Berdasarkan paaparan dan uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif dapat juga diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* adalah untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu perilaku subjek, hubungan sosial subjek, tindakan subjek, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat

⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h 72

⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 157

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.15

deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang disediliki dan mengkaji lebih mendalam tentang gejala, peristiwa tantang pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam menentukan sumber data adalah *snowball sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁷ Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁸

Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif)*, h. 300

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif)*, h. 300

adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.⁹

Pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian dibutuhkan Informan. Informan juga harus berbentuk *adjective*, dikarenakan akan mempengaruhi *valid* atau tidaknya data yang teliti, dan mempengaruhi keabsahan data yang teliti. Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui

⁹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h. 81

informanya, tetapi juga dihayatinya.

2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas pada setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden atau informan.

Pengambilan responden yang dijadikan informan dilakukan secara purposive artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu¹¹. Sumber primer adalah sumber data yang langsung

¹⁰ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 59-60

¹¹ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif*, h. 124

memberikan data kepada pengumpul data¹².

Berdasarkan uraian di atas yang dijadikan sumber primer adalah kepala madrasah dan guru akidah akhlak guru kewarganegaraan dan peserta didik yang faham terhadap masalah yang akan di teliti.

2. Sumber Skunder

Sumber data skunder merupakan adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka. Sumber Skunder dapat disebut juga sumber tambahan atau sumber penunjang. Sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹³

Berdasarkan studi pustaka, yang bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang besumber dari Al Quran, Hadits, buku/ literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Sumber Tersier

Sumber tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder. Contoh sumber tersier adalah Kamus Bahasa Arab, Kamus Bahasa Inggris, Kamus Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Islam bibliografi, katalog perpustakaan, direktori, dan daftar bacaan-bacaan yang berhubungan dengan topik penelitian dan lain sebagainya.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h, 62

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, h, 62

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data penelitian ini melalui tahapan:

1. Melalui kegiatan observasi pendahuluan atau *grand tour* yaitu observasi yang dilakukan secara umum dan meluas.
2. Hasil deskripsi dari observasi terfokus dan kedua tahapan tersebut melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah, metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi adalah:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Melalui observasi maka peneliti akan melihat tiga komponen yaitu yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik. Metode observasi adalah “sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris.”¹⁴

¹⁴ Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian Aplikasi* (Jakarta: Ramayana, 2008), h, 115

Observasi adalah suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data-data suatu pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Dalam menggurukan metode observasi cara yagn paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai intrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang akan digambarkan”¹⁵

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditegaskan bahwa observasi adalah salah satu metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data-data dengan cara mengamati mencatat dan juga mengingat tentang fenomena-fenomena yang akan diteliti karena pengamatan dalam observasi harus dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran secara umum daerah penelitian. Penulis menggunakan observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dalam proses yang sedang diteliti.

Melalui metode observasi, maka peneliti akan melihat seluruh kejadian yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa macam-macam observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi Partisipatif.
Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi non Partisipan
Dalam observasi non Partisipan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek, hanya sebagai pengamat independen.
- 3) Observasi terus terang dan tersamar
Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 234

sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

4) Observasi tak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.¹⁶

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Dalam observasi non partisipan “Kehadiran peneliti hanya untuk melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti”.¹⁷

Observasi dalam penelitian penulis, dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan. Berikut peneliti paparkan kisi-kisi pedoman observasi yang nantinya akan digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel: 1

Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator
1	Kebiasaan dan Tingkah Laku	a. Kebiasaan Bergaul b. Kebiasaan Belajar di Dalam dan di Luar Kelas c. Kebiasaan berinteraksi

¹⁶ Sugiyono..*Metode Penelitian*, h. 310-312

¹⁷Imam Suprayogo danTobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, Cet. Ke-2, h. 168

2	Catatan Sekolah	a. Toleransi b. Tenggengrasa
3	Lingkungan dan Fasilitas	a. Keadaan Sekolah b. Fasilitas dan Sarana
4	Data Potensi	a. Penghargaan

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini guna untuk melihat sumber pendukung yang akan mendukung data yang diperoleh mengenai pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan, dan hal yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen mengenai aspek fisik, penghargaan, guru dan peserta didik.

b. Metode Intermview (Wawancara)

Interivew suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik “Interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula”.¹⁸ Uraian di atas dapat dipahami bahwa metode interview adalah suatu cara dalam memperoleh data dilakukan melalui sebuah wawancara atau tanya jawab secara lisan.

Metode wawancara "Merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yaitu satu dapat melihat muka yang lain mendengar dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data social,

¹⁸ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , h. 135

baik yang terpendam maupun yang manifies"¹⁹

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang diinginkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara penyajiannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan pewawancara. Ada beberapa pedoman dalam melakukan wawancara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jangan memulai wawancara dengan menanyakan hal-hal yang bersifat kontroversional dan sensitive sehingga dapat menimbulkan peperangan.
- 2) Mulailah dengan hal-hal yang masa sekarag yang benar-benar terjadi seperti pekerjaan, pengalaman atau aktivitas-aktivitas yang selalu dikerjakan.
- 3) Jangan menanyakan langsung hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan atau keterampilan informan karena hal ini dapat dianggap sebagai ujian dan akan merusak keakraban atau kesantiaian suasana wawancara.
- 4) Jangan segera bertanya mengenai masa lampau informan.
- 5) Jangan mengajukan pertanyaan yang dikotomi (“ya-tidak”)
- 6) Jangan mengajukan pertanyaan yang terlalu mempengaruhi, membatasi, mengikat atau mengtur jawaban informan.
- 7) Jangan mengajukan pertanyaan yang memojokan informan karena susah dijawab, sensitif, atau dapat membuat malu.
- 8) Jangan mengajukan pertanyaan yang menimbulkan sikap *defensif* (pembelaan diri) pada informan.
- 9) Jangan mengajukan pertanyaan majemuk yaitu mngandung dua hal dalam satu pertanyaan.
- 10) Jangan mengajukan pertanyaan yang ambigius yang dapat menimbulkan tafsian yang berbeda-beda.²⁰

¹⁹ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h, 92

²⁰Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h. 66

Berikut peneliti paparkan kisi-kisi pedoman wawancara yang nantinya akan digunakan dalam penelitian pada pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan, yaitu:

Tabel 2

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan

No	Aspek yang akan diungkap
1	Pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan
2	Faktor pendukung dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.
3	Faktor penghambat dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan
4	Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, Dokumentasi

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”²¹

Studi dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, raport, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan sebagainya.”²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara di dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melalui catatan tertulis dan metode dokumentasi yang digunakan untuk menyelidiki terhadap benda mati dalam rangka mencari data-data yang diperlukan dan untuk melihat serta memperoleh data tentang jumlah siswa guru dan karyawan.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti melakukan aktivitas validasi dengan cara *Triangulasi*. Hasri

²¹Lexy J Moleong,. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Karya. 2013) 216

²²Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian.....*, hal 206

berpendapat: “*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara melihat fenomena dari beberapa sudut, atau melakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber.”²³

Pemeriksaan keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Apabila penelitian melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai segi.²⁴

Apabila data yang didapat dari tangan pertama sama dengan hasil wawancara dengan karyawan, didukung pula oleh perilaku hasil pengamatan (observasi) dan ada dokumen tertulis yang terkait dengan hal itu, barulah seorang peneliti meyakini bahwa apa yang ditemukannya itu merupakan data yang akurat dan terpercaya. Itulah yang disebut dengan triangulasi.²⁵

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.”²⁶ Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber.

Oleh karena itu teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda. Data dari kedua sumber tersebut

²³ Salfen Hasri, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, (Makassar: YAPMA, 2005), h. 73

²⁴ Emzim, *Metodologi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 257

²⁵ Salfen Hasri, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, h. 74

²⁶ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330

nantinya akan dideskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang lebih spesifik dari kedua sumber tersebut. Setelah data dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan maka selanjutnya dilakukan kesepakatan melalui *member check* kepada kedua nara sumber tersebut.

Pengecekan anggota merupakan analisis daftar cek observasi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan menyimpulkan secara utuh kemudian diolah menjadi data yang valid sehingga makin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

“Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaannya dan yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan”²⁷.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud triangulasi teknik keabsahan data dalam penelitian ini yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber dengan teknik wawancara kepada kepala madrasah, guru lalu dicek dengan observasi langsung ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, dokumentasi untuk mencari data-data atau catatan tertulis yang berkaitan interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam pembinaan

²⁷Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 335

budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adanya.

Sedangkan uji kredibilitas data triangulasi sumber adalah sumber datanya diambil dari kepala madrasah dan guru akidah akhlak dan guru Kewarganegeraan. Triangulasi tersebut dilakukan pada berbagai kesempatan dengan triangulasi dalam keabsahan data tersebut, maka dapat diketahui nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau nara sumber memberi data yang berbeda, maka datanya belum kredibel. Jika data yang dikumpulkan sama antara wawancara, observasi dan dokumentasi sama, maka data tersebut sudah kredibilitas.

E. Teknik Analisa Data

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting untuk dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸ Analisis data adalah "proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan."²⁹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun

²⁸ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 248

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I₂* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). h. 92.

kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁰

Penelitian ini yakni interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik analisis data yang bermacam-macam (Triangulasi) dimana dalam analisis data dalam penelitian ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data. Informasi yang diperoleh sumber data melalui wawancara dicatat dan direkam, selanjutnya diseleksi, dilakukan penajaman (difokuskan), disederhanakan sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Mereduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.”³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mereduksi data menggambarkan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif)*, h.335

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif)*, h. 338

melakukan pengumpulan data berikutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.”³²

Berdasarkan uraian di atas dapat memberi penjelasan sehingga dengan menyajikan data, memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut, data yang disajikan secara menyeluruh sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah berikutnya dalam menganalisis data adalah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dan Informasi dari sumber data yang telah diolah menjadi data diinterpretasikan kembali oleh peneliti, sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif)*, h. 341

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Maka peneliti mencoba menjelaskan berbagai data yang diperoleh dari informan dan biasa menjadi fakta pada hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian. Pada bab ini akan dikemukakan deskripsi, analisis, dan pembahasan hasil penelitian. Deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang keadaan madrasah, deskripsi informan tentang pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Tabel: 3
Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

NO	IDENTITAS MADRASAH	
1.	Nama Madrasah	: MAN 1 METRO
2.	Nomor Induk Sekolah / NPSN	: 310010 / 10648374
3.	Nomor Statistik Sekolah	: 131118720001
4.	Profinsi	: Lampung
5.	Otonom Daerah	: -
6.	Kecamatan	: Metro Timur
7.	Desa / Kelurahan	: Iring Mulyo

8.	Jalan dan Nomor	: KI. Hajar Dewantara NO.110
9.	Kode Pos	: 34110
10.	Telfon	: Kode Wilayah: 0725 Nomor : 45963
11.	Faxmili / FAX	: Kode Wilayah: 0725 Nomor : 45963
12.	Daerah	: Perkotaan Pedesaan
13.	Status Sekolah	: Negeri
14.	Kelompok Sekolah	: Inti
15.	Akreditasi	: 4TH 2,5TH 6 Bulan
16.	Surat Keputusan	: Nomor : 123/BAP-SM/12-LPG/2016 Tgl : 17 September 2016
17.	PenerbitSK (diTandatangani oleh)	: Ketua Badan Akreditasi Nasional Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Lampung
18.	Tahun Berdiri	: Tahun : 1980
19.	Tahun Perubahan	: Tahun : 1992
20.	Kegiatn Belajar Mengajar	: Pagi
21.	Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
22.	Luas Bangunan	: L : 68 P : 97 M
23.	Lokasi Sekolah	: Lingkungan Pendidikan
24.	Jarak Kepusat Kecamatan	: 100 M
25.	Jarak kePusat Kota	: 3 KM
26.	Terletak pada Lintasan	: Desa Kecamatan, Kota/Kab Provinsi Lampung
27.	Jumlah Anggota KKM	: 6 Sekolah
28.	Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah Organisasi
29.	Perjalanan Perubahan Sekolah	: PGAN MAN

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro Tahun 2017

2. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro berdiri sejak diberlakukannya Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 157 tahun 2014 tanggal 17 September 2014 tentang Perubahan Nama 18 (delapan belas) Madrasah Aliyah Negeri, 24 (dua puluh empat) Madrasah Tsanawiyah dan 52 (lima puluh dua) Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Yang semula bernama MAN 2 Metro berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 64/1990 tanggal 25 April

1990 dan Nomor 42 Tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992 beralih fungsi dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

Langkah-langkah strategis dalam rangka pengembangan kebijaksanaan agar Madrasah pada gilirannya menjadi Sekolah umum berciri khas Islam dapat diwujudkan, setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional sebagai pelaksana undang-undang tersebut di dalam PP.No 28 tahun 1998 tentang Dik Das dan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No 0489/v/1992 tentang Madrasah umum dalam pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa Madrasah Aliyah adalah SMA yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (DEPAG).

Sehubungan dengan hal itu Madrasah Aliyah wajib memberikan kajian minimal sama dengan SMU disamping bahan kajian yang diberikan pada madrasah tersebut pada pasal 26 Kep. MENDIKBUD No. 0487/V/1992 dan pasal 22 ayat 6 No 0489/V/1992 Madrasah Aliyah mempunyai tugas sama dengan Sekolah Umum (SMA), yaitu memberikan kemampuan dengan peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkannya untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan maka terdapat benang merah yang menghubungkan dan mengembangkan lebih lanjut kebijaksanaan

sejak dimasukan tujuh mata pelajaran umum di madrasah tahun 1950 sampai dengan diberlakukannya Undang-Undang No 2 tahun 1989 yang memberikan penegasan bahwa Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum (SMA/SMU) yang berciri khas Agama Islam.

Menindaklanjuti perkembangan global yang kian pesat dan tantangan yang semakin besar bagi generasi muslim mendatang, serta keinginan masyarakat untuk memilih madrasah berkualitas diakui tingkat regional, nasional bahkan sekala internasional, untuk itu Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro diharapkan siap mewujudkan lulusan yang tanggap dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam persaingan global. Salah satu upaya yang diharapkan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memproyeksikan diri pada perubahan visi dan misi yang akan dikembangkan menuju madrasah berstandar nasional.

Cara yang dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, perlu adanya dukungan dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan juga Masyarakat yang peduli pada pengembangan madrasah terutama program percepatan tercapainya delapan standar pendidikan yang ditetapkan oleh BNSP serta meningkatkan kearah tercapainya standar Nasional baik bidang ilmu agama Islam , bidang Pendidikan Umum dan Pendidikan Informatika

3. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

a. Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Terwujudnya siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro Kota Metro berkwalitas, mapan dalam Imtaq dan unggul dalam Informatika.

b. Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

- 1) Melaksanakan pengembangan profesional guru.
- 2) Melaksanakan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.
- 3) Melaksanakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Dok.II Silabus dan RPP.
- 4) Melaksanakan Penyusunan Kalender Pendidikan oleh Team Pengembang Kurikulum (TPK) dan Team Pengembang Potensi Akademik Siswa.
- 5) Melaksanakan pengembangan Strategi Pembelajaran dengan Multimetode dan Model-Model Pembelajaran.
- 6) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman isi kandungan Al Qur'an dan Al Hadits.
- 7) Melaksanakan pembangunan tempat ibadah (Masjid).
- 8) Melaksanakan program sholat berjama'ah, kultum oleh Guru dan Siswa.
- 9) Melaksanakan pembuatan jaringan informasi akademik di internal /eksternal Madrasah melalui TV, Radio dan Hotspot.
- 10) Melaksanakan pengembangan kompetensi siswa bidang teknik informatika.

11) Melaksanakan penambahan/pengembangan Lab. Komputer, Lab. Bahasa, Lab. IPA, Lab. Multimedia dan Perpustakaan.

c. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

- 1) Menyiapkan lulusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro mampu bersaing dalam perolehan nilai UN/US
- 2) Menghasilkan lulusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro siap berkompetisi masuk perguruan tinggi Negeri?Swasta ternama
- 3) Menyiapkan lulusan 2 berakhlak mulia siap menjadi guru dakwah
- 4) Menghasilkan lulusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro yang siap berjuang menyampaikan risalah Islamiah
- 5) Pemanfaatan teknologi Informatika secara maksimal sebagai penunjang dalam kegiatan Intra dan Ekstra kurikulum serta pelayanan administrasi
- 6) Membekali lulusan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro dengan life skill sehingga mampu hidup mandiri
- 7) Mengembangkan cakrawala peserta didik

Berdasarkan penjelasan pada Bab II pasal 3, dinyatakan bahwa tujuan MA/MAN adalah sebagai berikut:

- 1) Mendedikasikan peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

- 2) Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia pembangunan negara indonesia yang berpedoman kepada pancasila dan UUD 45.
- 3) Memberikan bekal kemampuan pada peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi.
- 4) Memberikan bekal kemampuan bagi siswa yang akan terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikannya.

4. Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Kondisi sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro dapat dikatakan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Metro terbagi dalam 2 kampus yaitu kampus I di kampus 15a Iring Mulyo kecamatan metro Timur Kota Metro dan Kampus II 38 Banjarrejo Batanghari Lampung Timur.

a. Kampus I di Kampus 15a:

Terbagi Menjadi:

- 1) Gedung A Lantai 1
 - a) Ruang Kantor Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
 - b) Ruang Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
 - c) Ruang UKS Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
 - d) Ruang Kantor Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

- e) Ruang Laboratorium Komputer Madrasah Aliyah Negeri 1
Metro
- f) Ruang Koperasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
- 2) Gedung A Lantai 2
 - a) Empat Ruang Belajar peserta didik
 - b) Ruang puskom (Pusat Komputer Madrasah Aliyah Negeri 1
Metro Kota Metro)
 - c) Ruang Bimbingan dan Konseling (BK)
- 3) Gedung B.
- 4) Gedung C. Masjid Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
- 5) Gedung D. 3 Ruang Belajar
- 6) Gedung E laboratorium Bahasa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
- 7) Gedung F lantai 1:
 - a) Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
 - b) Laboratorium IPA Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
- 8) Gedung F Lantai 2:
 - a) Ruang AULA
 - b) Ruang OSIS
- 9) Gedung G. 3 Ruang Belajar
- 10) Gedung H. 3 Ruang Belajar
- 11) Gedung Rumah dinas dan Kantin Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
- 12) WC Siswa 2 Tempat

b. Kampus II di 38 Banjarrejo

Terbagi menjadi:

- 1) Gedung A. : 1. Ruang Kantor Guru
2. Ruang Belajar
3. Koperasi
- 2) Gedung B. : Mushola dan UKS
- 3) Gedung C : 3 Ruang Belajar 3 Ruang
- 4) Gedung D : Gedung AULAMadrasah Aliyah Negeri 1 Metro
- 5) Gedung E : Ruang Belajar 3 Ruang
- 6) WC siswa 1 Tempat

5. Data Siswa dan Data Guru Tenaga Kependidikan

a. Data Guru dan Kependidikan

Tabel : 4
Data Pendidik Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

NO	Nama	NIP	Pendidikan Terakhir	Mapel yang Diampu
1	Antoni Iswantoro, M.Ed	197406171998031001	S2	B. Inggris
2	Drs. Masduki	196312031199101003	S1	Fisika
3	Dra. Hj. Hamidah	195805051984042002	S1	BK
4	Drs. Buyung Pranajaya, M.Pd.I	196709231995031001	S2	Kimia
5	Dra. Siti Atifah	196401071991112001	S2	Matematika
6	Dra. Hindun Aftoniah, M.Pd.I	196603101992032004	S2	Fiqih
7	Drs.H. Mulyana	195911101992031003	S1	Matematika
8	Dra. Hj. Maryani, M.Pd	196308231992032001	S2	Ekonomi
9	Dra. Erlina Harniati	196703251993032001	S1	Biologi
10	Drs. Supadi	196510101994031007	S1	Kimia
11	Dra. Zuraida	196609111994032003	S1	BK
12	Dra. Hj. Erniwati, M.Pd.I	196811061996032001	S2	Bahasa Arab

13	Drs.H. Kartana, M.Pd.I	196502231997031001	S2	Fisika
14	Sarbiyono, S.Pd, M.Pd	196804071997031002	S2	Matematika
15	Dra. Sri Mulyani	196805271997032002	S1	Matematika
16	Mustofa Khoiri, M.Si	196907311199531001	S2	Biologi
17	Dra. Hj. Ade Suhairiah, M.Pd.I	196902221998032006	S2	Biologi
18	Sri Astuti, S.Pd, M.Pd	197106031998032002	S2	Biologi
19	Drs. H. Gufron, M.Pd.I	196804071997031003	S2	Qur'an Hadis
20	Mustolah, S.Ag, M.Pd.I	196911251992031002	S2	Qur'an Hadis
21	H. Firman, S.Pd	196508212005011001	S1	Ekonomi
22	Akhmad Yusuf S, S.Pd	196412142005011001	S1	Geografi
23	Dra.Hj. Eni Susiati, M.Pd	196710072005012002	S2	Biologi
24	Drs. Gunawan RG, M.Pd.I	196510302005011002	S2	Fiqih
25	Lilis Odiah, S.Pd	196902162005012005	S1	B. Inggris
26	Dr. Marhayati, M.P.Mat	197710262003122003	S3	Matematika
27	Marlina Zahara, S.Ag	197403152000122001	S1	Bahasa Arab
28	Ismoyo, S.Pd	196906122005011006	S1	B. Indonesia
29	Wagino, S.Pd	197401052005011008	S1	PKn
30	Drs. Sudriyatmoko	196912252005011006	S1	Sejarah
31	Rokiban, S.Ag, M.Pd.I	197211252005011002	S2	Akidah A& B.Arab
32	Kasiman, S.Pd	19750518200501104	S1	Bahasa Arab
33	Susi Masjuwita, S. Ag	197207172005012006	S1	Qur'an Hadis
34	Endang Purnawati, S.Pd	198002032003122002	S1	Fisika
35	H. Suhardi, M.P.Fis	197801092005011003	S2	Fisika
36	Endang Widaryati, M.P.Kim	197908292005012005	S2	Kimia
37	Murniyanto, S.Pd, M.Pd.I	197112122006041007	S2	B. Indonesia
38	Edya Rosita, S.Pd	197501112007102001	S1	Aqidah Akhlak
39	Musta'in, S.Ag, M.Pd.I	197612092007101001	S2	Fiqih
40	Feri Mitra Liana, S.Pd	197607202007012007	S1	B. Indonesia
41	Dahlia, S.Pd	15040180700000000	S1	Sejarah
42	Khabib Wahyono, S.Pd, M.Kes	196811131005041006	S2	Penjas
43	Hamidah Hasan, S.Pd	197109272006042021	S1	B. Indonesia
44	Helyani, S.Ag, M.Pd.I	197110262006042003	S2	Fiqih
45	Muhammad Darojad, M.Pd	198005172005011002	S2	B. Inggris
46	Drs. H. Ridwan, M.Pd.I	196406282007011017	S2	Sosiologi
47	Darsahid, S.Ag, M.Pd.I	196308122007011003	S2	PKn
48	Gunawan Santoso, S.Ag M.Pd.	197510312007101002	S2	Fiqih
49	Evi Kurniawati, SE	15042386400000000	S1	Sosiologi
50	Iwan Saputra S.Pd, M.Kes	198211022009011003	S2	Penjas

51	Miswanto, S.Pd, M.Pd	198312022009011006	S2	Ekonomi
52	Kartika Dewi, S.Pd	198304222011012002	S1	Geografi
53	Inta Wahidah, S.Pd	198606252011012015	S1	BK
54	Eldi Asmi, S.Sos	19791127200912002	S1	Sosiologi
55	Suhardi	196302141983031002	SMA	-
56	Umi Sumarniatun	196008181982032006	MA	-
57	Suriyati	196306011987032002	SMA	-
58	Rasinem	196712101992012001	SMA	-
59	Bambang TB, S.Pd	-	S1	B. Inggris
60	Supartini, SE	-	S1	Ekonomi
61	Diyan Rahmawati, S.Pd	-	S1	BK
62	Nita Hidayanti, S.Pd	-	S1	B. Indonesia
63	Drs. Tatang Juhaeni	-	S1	BK
64	Saripin, S.Kom	-	S1	TIK
65	Fitri Astuti, S.Pd	-	S1	Geografi
66	Novi Candra Dewi, S.Pd	-	S1	B. Inggris
67	Susi Mayasari, S.Pd	-	S1	B. Inggris
68	M. Januar, S.Pd	-	S1	B. Inggris
69	Lidiawati, S.Pd	-	S1	Matematika
70	Nanang Sukaryono, S.Kom	-	S1	TIK
71	M. Zulkipli, S.Pd.I, M.Pd.I	-	S1	Keterampilan
72	Risky Suci Prwatiwi, S.Pd	-	S1	Kesenian
73	Hepna Sari, S.Pd.I	-	S1	Sejarah
74	PS. Gama Eka Nugraha. S.Pd	-	S1	Sosiologi
75	Milyani, S.Pd	-	S1	Penjas
76	Johan Irfan Nurcholis	-	MA	Penjas
77	Sugimin, S.Kom	-	S1	-
78	Mutmainah Adaninggar, A.Md	-	D3	-
79	Heldawati, S.Kom	-	S1	-
80	Efriana, SE	-	S1	-
81	Lilis Setia Ningsih	-	SMA	-
82	Reza Agusta	-	SMA	-
83	Herlan Santosa	-	STM	-
84	M. Choirul Bachri	-	MA	-
85	Mahmud Mispurwanto	-	MA	-
86	Maully Nineo Camelia, A.Md	-	D3	-
87	Candra Huda Buana, A.Md	-	D3	-
88	Maman Fatkurrahman	-	MA	-
89	Ismail Ludin	-	SMA	-

90	Musyairi	-	SMA	-
91	Sulistiyanto, S.Kom	-	S1	-

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro Tahun 2017

b. Data Peserta Didik

Berdasarkan data yang penulis ambil dari dokumen Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro keadaan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro tersebut pada tahun 2016/2017 berjumlah 1041 peserta didik.

Tabel: 5
Jumlah Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

No	Nama Madrasah	K-13						Kelas			Jumlah
		KELAS/PEMINATAN						X	XI	XII	
		X		XI		XII					
		MIA	IIS	MIA	IIS	MIA	IIS				
1	Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro	195	138	240	158	179	131	333	397	310	1041

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro Tahun 2017

6. Organisasi Kegiatan Ekskul di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

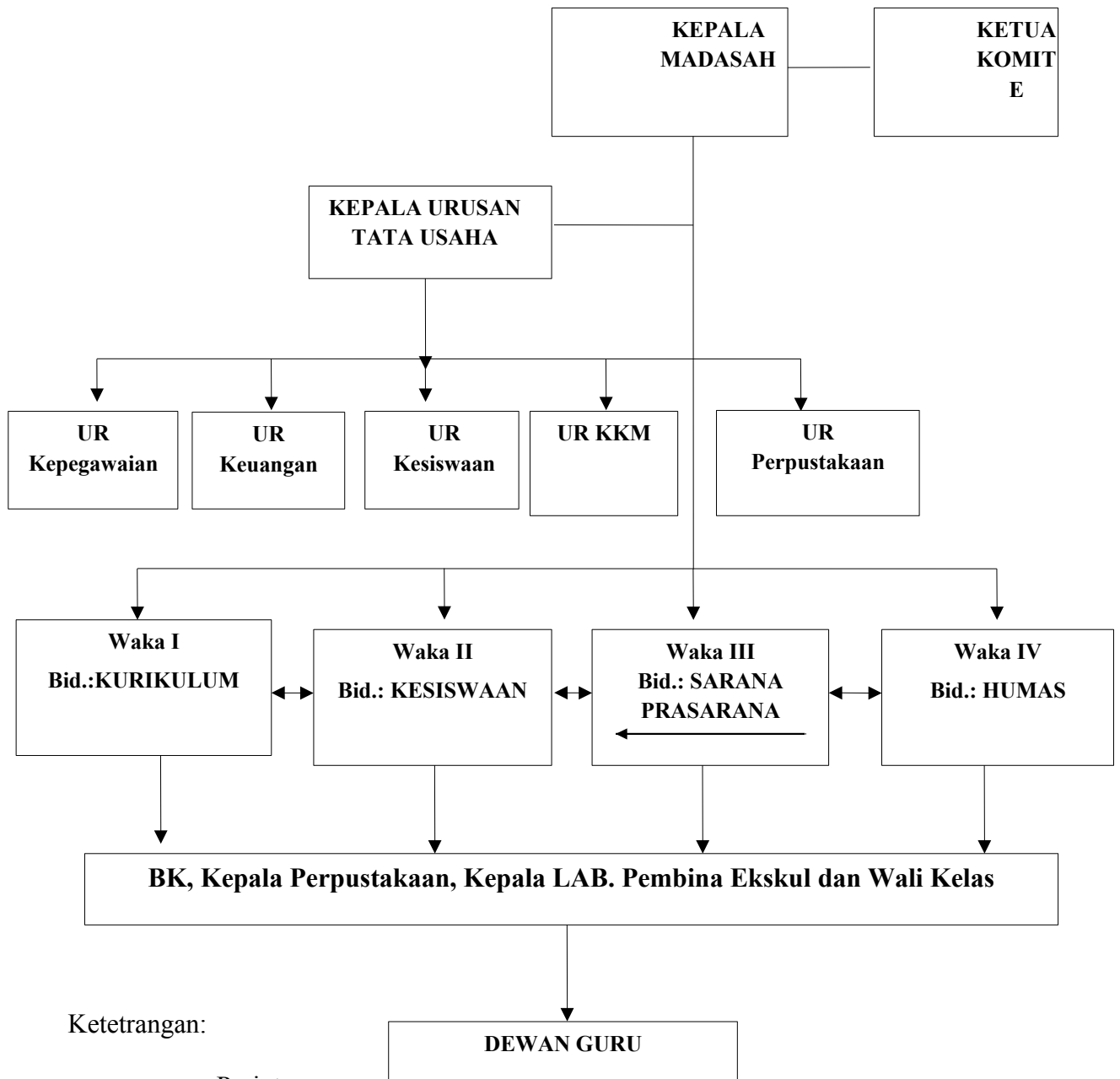
Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar peserta didik lebih memperkaya dan memperluas wawasan, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Adapun bentuk kegiatan organisasi kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro Kota adalah sebagai berikut:

Tabel: 6
Ekskul di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

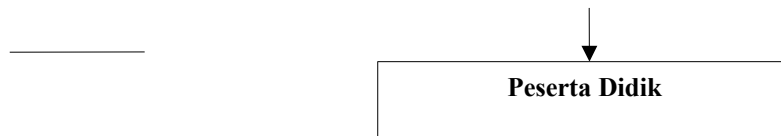
1	OSIS	7	KESENIAN
2	PASKIBRA	8	ROHIS

3	PRAMUKA	9	DRUM BAND
4	OMR	10	JURNALISTIS
5	OLAH LAGA	11	PUSKOM
6	KIR	12	KOSIDAH

7. Struktur Organisasi
 Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro Tahun 2017



Keterangan:
————— : Perinta
↔ : Koordinasi



Gambar: 2
Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Pembinaan Budi Pekerti Peserta didik melalui Interaksi Edukatif Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
 - a. Konsep Guru dalam Pembinaan Budi Pekerti

Berdasarkan proses interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan memiliki konsep tersendiri dalam membina setiap peserta didik. Pedoman inilah yang menjadi utama untuk melakukan berbagai kegiatan selama pembinaan berlangsung, hal ini dikarenakan agar kegiatan belajar mengajar maupun diluar pembelajaran supaya lebih terarah dan sistematis nantinya kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Setiap guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro selalu melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan memberi gambaran, contoh-contoh yang sering terjadi dan harus memahami watak peserta didik hingga dalam memberikan pembelajaran telah memahaminya dengan cara seperti guru berperan sebagai wasit sekaligus sebagai mediator dengan melemparkan pertanyaan kepada teman-temannya dan jika jawaban yang diberikan temannya tidak benar dalam kurun waktu yang ditentukan, maka guru memberikan penjelasan dan sekaligus mengadakan penilaian

terhadap peserta didik yang aktif dan peserta didik yang tidak aktif. (F1.W.01/AI/2017)

Konsep pembinaan budi pekerti pada peserta didik dijelaskan oleh kepala madrasah tersendiri dalam membina setiap peserta didik beliau menjelaskan bahwa:

Berdasarkan kegiatan pembelajaran tersebut terlihat para peserta didik secara tidak sadar memperlihatkan sifat, karakter dan wataknya masing-masing. Ada yang arogan dalam menjawab pertanyaan, ada yang lemahlembut dan ada rnenyalahkan temannya terlebih dahulu sebelum Ia menjawab pertanyaannya. Peserta didik yang bertanya kurang sopan terlebih dahulu dinasehati agar bentuk pertanyaannya bernada sopan, sehingga peserta didik sebelum bertanya berfikir dahulu apakah kalimatnya sesuai dengan nilai kesopanan atau tidak. (F2.W.01/AI/2017)

Berdasarkan penjelasan dari guru akidah akhlak menunjukkan informasi bahwa terdapat rangsangan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

Kami sudah mengajarkan budi pekerti apabila ada hal yang kurang dari peserta didik, tapi sejauh ini peserta didik sudah bayak yang mengerti dan paham dan banyak juga yang bertanya diluar jam pelajaran atau diluar pembelajaran. Secara tidak langsung guru akidah akhlak sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari karena itu peserta didik diharuskan membina peserta didik sejak dini untuk bekal masa akan datang. (F1.W.02/ER/2017)

Dimadrasah sudah kami ajarkan budi pekerti dengan harapan peserta didik mampu menyerap dan memahami apa yang telah kami ajarkan seperti akhlak dan syariat, fiqih dan lainnya. Pendidikan akidah akhlak sangat berdampak kepada peserta didik agar sekarang dan kelak bisa menjadi pedoman bagi kehidupannya. Karena sangat berpengaruh penting dalam kehidupan. Manusia bisa mengarahkan hidupnya dijalan yang benar dan diridhoi Allah SWT, tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang buruk, dapat mengontrol dirinya. Karena faktor pergaulan sangat berpengaruh besar. Oleh karena itu

didikan yang bernuansa Islami harus ditanamkan sejak dini khususnya pada pembinaan budi pekerti. (F1.W.03/RB/2017)

Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik terlihat pada pembelajaran maupun di luar pembelajaran, Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro dalam wawancaranya mengatakan:

Harus melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan memberi gambaran, contoh-contoh yang sering terjadi dan guru selalu mengaitkan kepada pembelajaran seperti pembelajaran PKn di kelas X Pokok Bahasan yang diajarkan pada saat itu adalah Menganalisis Subtansi Konstitusi Negara yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti seperti: memiliki inisiatif, memiliki pandangan ke depan, konstruktif, bertanggung jawab. memiliki tenggang rasa, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, beradab, menghargai waktu, mampu mengendalikan diri, bersikap tertib, sportif, memiliki semangat kebersamaan, berjiwa demokratis, taat akan azas yang berlaku, kooperatif dan antisipasi. (F1.W.04/WG/2017)

Setelah guru membahas, menjelaskan dan menguraikan keterkaitan nilai-nilai budi pekerti tersebut dengan pokok bahasan maka para peserta didik diberi kesempatan untuk mensimulasikan bagaimana bermusyawarah yang baik dan benar sesuai dengan budi pekerti seorang peserta didik serta menanyakan hal-hal yang belum atau tidak difahami. (F1.W.05/DS/2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pembinaan budi pekerti yang Interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran terlihat ketika masing-masing guru pembina yang bertugas mengawasi dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dipilih oleh peserta didik.

Peneliti datang ke madrasah jam 09.30 WIB pada tanggal 14 Februari 2017 melihat peserta didik sedang melakukan pembinaan budi pekerti kegiatan ekstra kurikuler dibimbing oleh guru pembinanya. (Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro)

Pada hari Selasa jam 09.30 WIB tanggal 14 Februari keliling madrasah melihat interaksi guru dengan peserta didik mengucapkan salam selamat pagi, dan adanya kalimat-kalimat tertentu yang ditempel atau digantung disetiap di luar ruang kelas, dimajalah dinding madrasah, seperti, dilarang menduduki kendaraan yang parkir dilarang menggosip dilarang ribut dan dilarang bermain bola pada saat jam belajar, di ruangan tertentu seperti kamar mandi dan WC terlihat anjuran. Selesai buang hajat harap disiram, dilarang kencing berdiri dan larangan mencoret-coret dinding WC. (Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro). Ketika peneliti menanyakan manfaat kata-kata tersebut kepada guru pendidikan kewarganegaraan, beliau menjawab:

Kalimat itu merupakan sebuah kata untuk mengingatkan perhatian kepada peserta didik untuk selalu berbicara yang sopan, suka memberi salam kepada sesama teman dan guru dan bahkan kalau dikaitkan dengan pembentukan karakter atau budi pekerti, maka kebiasaan peserta didik yang selalu berbicara baik akan mampu membentuk karakter yang baik pula. (F3.W.04/WG/2017)

Ketika ditanya tentang pemberi saran dan penempelan kalimat-kalimat nasehat tersebut kepada pembina OSIS, beliau mengatakan:

Kegiatan ini ditugaskan kepada pengurus Guru PKn sekaligus pembina OSIS, sehingga pertanggung jawaban kerja diberikan kepada pembina OSIS. Semua urusan mengenai pembuatan, pengadaan dan sosialisasi kalimat-kalimat nasehat, anjuran dan larangan-larangan sebagaimana yang terlihat itu adalah tugas dan tanggung jawab OSIS melalui bimbingan Pembina OSIS. (F3.W.05/DS/2017)

Sedangkan menurut penjelasan guru akidah akhlak tentang bagaimana sikap dan takbiyat peserta didik jika waktunya istirahat seringnya jajan dikantin beliau mengatakan:

Pada umumnya peserta didik yang berbelanja (maksudnya jajan) adalah jujur-jujur saja, karena jarang dijumpai peserta didik yang mengambil jajanan tanpa bayar walaupun bebas untuk mengambil jajanan masing-masing. Pernah sekali peserta didik tidak membayar jajanan, namun setelah diteliti melalui guru BK ternyata peserta didik tersebut dijanjikan temannya untuk membayar, sedangkan temannya sendiri lupa untuk mengetahui janjinya sehingga dianggap bukan kesalahan yang disengaja melainkan karena terlupa. (F2.W.02/ER/2017)

Berdasarkan penjelasan di atas tentang konsep pembinaan budi pekerti peserta didik adalah guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro selalu melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan memberi gambaran, contoh-contoh yang sering terjadi dan harus memahami watak peserta didik hingga dalam memberikan pembelajaran, kegiatan pembelajaran tersebut terlihat para peserta didik secara tidak sadar memperlihatkan sifat, karakter dan wataknya masing-masing, guru sudah mengajarkan budi pekerti apabila ada hal yang kurang dari peserta didik,

tapi sejauh ini peserta didik sudah banyak yang mengerti dan paham dan banyak juga yang bertanya diluar jam pelajaran atau diluar pembelajaran pembinaan budi pekerti pada peserta didik dengan harapan peserta didik mampu menyerap dan memahami apa yang telah kami ajarkan seperti akhlak dan syariat, fiqih dan lainnya. Pembinaan budi pekerti sangat berdampak kepada peserta didik agar sekarang dan kelak bisa menjadi pedoman bagi kehidupannya. Pendekatan kepada peserta didik dengan memberi gambaran, contoh-contoh yang sering terjadi dan guru selalu mengaitkan kepada pembelajaran seperti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas X Pokok Bahasan yang diajarkan pada saat itu adalah menganalisis substansi konstitusi Negara yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti seperti: memiliki inisiatif, memiliki pandangan ke depan, konstruktif, bertanggung jawab. memiliki tenggang rasa, bijaksana, menghargai pendapat orang lain. Dan guru menjelaskan dan menguraikan keterkaitan nilai-nilai budi pekerti tersebut dengan pokok bahasan maka para peserta didik diberi kesempatan untuk mensimulasikan bagaimana bermusyawarah yang baik dan benar sesuai dengan budi pekerti.

b. Perencanaan Madrasah dalam Pembinaan Budi Pekerti

Pembinaan budi pekerti peserta didik hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembinaan budi pekerti peserta didik ini adalah pembinaan

yang memiliki budi pekerti yang mulia dan tingkat kemuliaan budi pekerti erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Pembinaan budi pekerti peserta didik, hendaknya menyadari bahwa pembinaan budi pekerti sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan budi pekerti bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan kearah kehidupan praktis. Bagaimana perencanaan yang dilakukan madrasah dalam pembinaan budi pekerti?

Guru pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro pada hari Senin tanggal 14 Februari 2017 dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Perencanaan madrasah dalam pembinaan budi pekerti bahwa madrasah telah membuat Standart Operating System (SOP) seperti Tata tertib di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro adalah sebagai berikut peserta didik harus memberikan kabar apabila tidak hadir kemadrasah, Peserta didik sudah hadir di madrasah paling lambat 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai. (F2.W.03/RB/2017)

Guru pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro pada hari Rabu tanggal 15 Februari 2017 dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa:

Pelajaran pertama dimulai jam 07.15 WIB, Peserta didik tidak dibenarkan meninggalkan kelas selama proses belajar mengajar masih berjalan kecuali seizin guru yang mengajar di kelas, peserta didik dilarang merokok, minum-minuman keras, berjudi, memakai sejenisnya dalam bentuk apapun, setiap upacara bendera peserta didik harus mengikutinya dengan baik dan tertib, Peserta didik harus berpakaian seragam putih abu-abu, model rapi lengkap dengan atributnya dan memakai sepatu berwarna sesuai dengan yang telah ditetapkan, Peserta didik diharuskan mengikuti acara yang diadakan oleh madrasah. (F3.W.04/WG/2017)

Selain guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan kepala madrasah juga menambahkan tentang perencanaan pembinaan budi pekerti dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa:

Setiap peserta didik harus berambut rapi dan tidak dibenarkan berkuku panjang, memakai kutet, lipstik, kalung, perhiasan emas dan sejenisnya, Bahasa yang digunakan dalam lingkungan madrasah dianjurkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, Bila datang waktu shalat, peserta didik dianjurkan shalat berjamaah, Peserta didik harus menjaga kebersihan dan meningkatkan keindahan dan tamannya masing-masing dan Peserta didik dilarang merusak fasilitas yang ada dimadrasah dan peserta didik dilarang melompat pagar. (F2.W.01/AI/2017)

Selain guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik kelas X pada hari Rabu tanggal 15 Februari 2017 dalam wawancaranya peserta didik tersebut mengatakan:

Bahwa madrasah juga telah menetapkan pakaian seragam yang dipakai seperti hari Senin dan Selasa memakai seragam putih abu-abu, hari Rabu memakai baju khusus Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, hari Kamis memakai seragam batik madrasah, hari Jum'at memakai baju melayu, hari Sabtu memakai seragam batik, sedangkan pakaian Olah Raga dipakai pada waktu jam pelajaran olah raga berlangsung. (F1.W.06/PD/2017)

Berdasarkan uraian di atas bahwa perencanaan madrasah dalam pembinaan budi pekerti adalah madrasah telah membuat Standart

Operating System (SOP) seperti Tata tertib di madrasah, pelajaran pertama dimulai jam 07.15 WIB, peserta didik tidak dibenarkan meninggalkan kelas selama proses belajar mengajar masih berjalan kecuali seizin guru yang mengajar di kelas, peserta didik dilarang merokok, minum-minuman keras, berjudi, memakai sejenisnya, setiap peserta didik harus berambut rapi dan tidak dibenarkan berkuku panjang, memakai kutet, lipstik, kalung, perhiasan emas dan sejenisnya.

c. Disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Pada hari Rabu tanggal 15 Februari 2017 dalam wawancara kepada guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro beliau menjelaskan bahwa: “Madrasah telah membuat sanksi-sanksi bagi peserta didik yang melanggar disiplin yang bertujuan agar dengan sanksi peserta didik bisa memperbaiki budipekerti/akhlaknya. (F3.W.04/WG/2017)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa setiap yang melanggar kedisiplinan maka sanksi-sanksi diberikan bagi peserta didik yang melanggar yaitu terdapat dalam tabel berikut:

Tabel: 7
Peraturan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

No	Jenis Perbuatan	Kategori	Tindakan Awal	Tindakan Akhir
1	Keluar tanpa izin guru	Ringan	Dinasehati	Panggil ortu
2	Bermain di tempat parkir	Ringan	Peringatan	Dihukum
3	Membuang sampah sembarangan	Ringan	Dihukum	Denda

4	Berhias/ berpenampilan berlebihan	Ringan	Dinasehati	Panggil ortu
5	Membawa/memakai benda-benda yang tak pantas	Ringan	Peringatan	Dihukum
6	Berkendaraan mengganggu ketertiban Melindungi teman yang salah	Ringan	Dinasehati	Denda
7	Melompat pagar	Sedang	Dinasehati	Panggil ortu
8	Keluar tanpa izin guru	Sedang	Dihukum	Dihukum
10	Merokok/membawa	Sedang	Dinasehati	Denda
11	rokok kesekolah	Sedang	Peringatan	Panggil ortu
12	Berkata kotor	Sedang	Dihukum	Dihukum
13	Tidak sopan terhadap guru/pegawai sekolah	Sedang	Dinasehati	Denda
14	Mencoret/mengotori sarana di sekolah	Sedang	Peringatan	Panggil ortu
15	Menerima tamu/ mengundang orang lain tanpa izin	Sedang	Dihukum	Dihukum
16	Merayakan ulang tahun	Berat	Dinasehati	Denda
17	Membawa/meminum minuman keras	Berat	Peringatan	Panggil ortu
18	Membawa benda yang bersifat pornografi	Berat	Dihukum	Dihukum
19	Berkelahi/main hakim sendiri/memukul dulu	Berat	Dinasehati	Denda
20	Mencuri/merusak sarana sekolah	Berat	Peringatan	Panggil ortu
21	Berjudi/membawa alat judi ke sekolah	Berat	Dihukum	Dihukum
22	Membawa sentaja tajam tanpa izin sekolah	Berat	Dinasehati	Denda
23	Membawa HP kamera/ berisi film porno	Berat	Peringatan	Panggil Ortu

Sumber: Dokumentasi Peraturan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat dipahai bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro mempunyai peraturan untuk memberikan efek jera dan membuat peserta didik menjadi lebih disiplin dan kelak dapat menjadi anak yang lebih baik budi pekertinya.

Pada hari rabu tanggal 15 Februari 2017 dalam wawancara Guru pendidikan kewarganeraraan mengatakan:

Saya selalu mengaitkan pembelajaran terhadap pembentukan karakter peserta didik seperti dalam pembelajaran di kelas X, yaitu dalam pokok bahasan “Menganalisis persamaan kedudukan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat” mengandung nilai-nilai budi pekerti seperti sikap hormat, rasa malu, sikap adil, kukuh hati, kendalidiri, dan tanggungjawab, beradab, komitmen, pengendalian diri, adil, tertib, taat azas, susila dan disiplin, terbuka, tenggang rasa, dan kebersamaan. (F3.W.05/DS/2017)

Guru Aidah Akhlak Ibu Edya Rosita juga menambahkan terkait kedisiplinan yang diterapkan di madrasah, beliau menegaskan pada proses belajar mengajar tentang materi persamaan kedudukan warga negara indonesia selalu menyelipkan pembinaan budi pekerti pada peserta didik.

Sedangkan dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan “Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan suku” terkandung nilai budi pekerti sebagai berikut, cinta tanah air, tanggung jawab, rela berkorban, demokrasi, taat azas, tenggang rasa, pengendalian diri, rasa memiliki, adil, hormat, tertib, peduli, semangat, ramah tamah, dan setia. (F3.W.02/ER/2017)

Pada hari selasa tanggal 14 Februari 2017 dalam wawancara pada guru akidah akhlak beliau mengatakan dalam wawancaranya:

Keteladan merupakan kunci dalam membentuk karakter bukan semata-mata secara lisan menyampaikan ke peserta didik,

melainkan sikap, perilaku dalam keseharian, bagaimana membina, bagaimana caranya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan cara yang bijak. Jadi tidak mesti kamu harus ramah, kamu harus begini, jadi memang tidak paksakan dengan sendirinya dia bisa apa yang buat di kelas maupun di luar kelas. Mereka sudah bisa menteladani ya dari gurunya. (F3.W.03/RB/2017)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa disiplin yang diterapkan oleh madrasah ternyata tidak pernah dijumpai guru yang tidak hadir tanpa ijin. Semua guru mendukung peraturan yang diterapkan di madrasah seperti sanksi bagi peserta didik yang merokok diskors selama tiga hari baik anak guru, dan anak pegawai. Sebab disiplin madrasah sangat ketat. Khusus dalam rangka pembinaan budi pekerti dalam koridor pembelajaran setiap guru mengaitkan pokok bahasan dengan butir-butir budi pekerti yang sesuai peneliti masuk ke ruangan dalam mata akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.

d. Penilaian Madrasah dalam Pembinaan Budi Pekerti

Penilaian dalam pembinaan budi pekerti menitik beratkan pada penilaian kepribadian. Penilaian kepribadian dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku dan sikap guna menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.¹ Dalam penilaian berbasis kelas, terdapat 7 (tujuh) macam teknik penilaian yang dapat digunakan, yaitu

¹ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h 220

penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.²

Berdasarkan hasil wawancara kemudian dilakukan *cross check* dengan data dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro teknik evaluasi/penilaian pembinaan budi pekerti yaitu menggunakan teknik penilaian sikap. Penilaian sikap dilakukan untuk menilai sikap peserta didik dalam proses pembinaan di dalam kelas dan di luar kelas cara madrasah melakukan penilaian dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?

Sebagaimana penjelasan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro dalam wawancaranya mengatakan:

Para guru sebagai pendidik melakukan tugas sebagai pengajar sekaligus pendidik sesuai dengan jadwal sebagai bukti keteladanan dalam disiplin, memberikan nilai sesuai dengan kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan sebagai bukti keteladanan dalam kejujuran dan tindakan lainnya yang menggambarkan keteladanan dalam berbudi pekerti baik. (F3.W.01/AI/2017)

Sedangkan penjelasan dari guru akidah akhlak untuk menilai tugas-tugasnya seperti pendataan peserta didik tepat pada waktunya sebagai keteladanan disiplin, memberikan format isian kepada semua peserta didik secara merata sebagai wujud dan keadilan, termasuk dalam mengelola persuratan atau komputerisasi data, guru terkesan tidak memiliki kegiatan karena peserta didik jarang yang berkasus/bermasalah, dan walaupun ada cukup diselesaikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan atau wali kelas. (F3.W.03/RB/2017)

² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). h 87

Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Madrasah Aliyah

Negeri 1 Metro dalam wawancaranya mengatakan:

Dalam melakukan penilaiannya dengan cara memperhatikan tingkah laku peserta didik dalam berkomunikasi antara sesama mereka dalam kelas pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran. Artinya saya sebagai guru, selain dan memberikan materi yang dituntut oleh kurikulum sesuai dengan mata pelajaran saya, juga memberikan penilaian terhadap tingkah laku anak didik terutama tentang budi pekertinya. Sehingga budi pekerti setiap anak didik dapat dipantau dalam kelas oleh guru mata pelajarannya. (F3.W.05/DS/2017)

Penilaian sikap merupakan salah satu penilaian yang diterapkan dalam penilaian pendidikan akhlak yaitu untuk menilai sikap peserta didik. Dalam penilaian sikap yang menjadi objek penilaian dalam proses pembelajaran adalah sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap peserta didik berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.³

Pertanyaan langsung dapat diterapkan dengan cara tanya jawab atau wawancara dengan peserta didik mengenai sikap yang seharusnya terhadap sesuatu hal atau masalah terjadi. Teknik evaluasi dapat disimpulkan melalui reaksi atas jawaban yang diberikan peserta didik.

2. Faktor-faktor Pendukung Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

³ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*, h 222

Proses pendukung interaksi guru akidah akhlak dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di madrasah sebagaimana telah dijelaskan oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro dalam wawancaranya beliau mengatakan: Adanya kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia, Sistem Informasi Madrasah yang bagus hingga seluruh kegiatan terkontrol dengan bagus, perekrutan guru-guru sesuai dengan kebutuhan, tidak adanya kearoganan tim kerja terhadap jabatan dan seluruh mengarah pada visi misi madrasah. (F2.W.01/AI/2017)

Guru mata pelajaran akidah akhlak dalam wawancaranya beliau mengatakan: Faktor pendukungnya dalam interaksi madrasah memfasilitasi, mendukung selalu hingga guru pun bertindak tidak ragu-ragu dalam melakukan tugasnya dan adanya kelengkapan sarana prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro. (F2.W.02/ER/2017)

Sedangkan menurut penjelasan dari guru pendidikan kewarganegaraan bahwa pendukung adanya pembinaan budi pekerti pada peserta didik diantaranya adalah kemampuan guru sesuai dengan bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia cukup memadai untuk proses pembelajaran. (F2.W.04/WG/2017)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung interaksi edukatif guru dalam pembinaan budi pekerti adalah adanya kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia, Sistem

Informasi Madrasah yang bagus hingga seluruh kegiatan terkontrol dengan bagus, perekrutan guru-guru sesuai dengan kebutuhan, madrasah memfasilitasi, mendukung selalu hingga guru pun bertindak tidak ragu-ragu dalam melakukan tugasnya dan adanya kelengkapan sarana prasarana, kemampuan guru sesuai dengan bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia cukup untuk membina budi pekerti sesuai dengan bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia cukup memadai untuk proses pembelajaran.

3. Faktor Penghambat Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Proses pembelajaran yang ada tidak lepas dari hambatan-hambatan. Tidak terkecuali dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan mengalami hambatan-hambatan dalam proses pembinaan budi pekerti. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pembinaan budi pekerti sesuai dengan penjelasan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro pada hari Selasa tanggal 14 Februari 2017 dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Faktor Penghambat dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti dimadrasah ini belum tertanamnya jiwa pentingnya berakhlak mulia, berpekerti sosial seperti kasus yang dilakukan peserta didik misalnya cabut dari madrasah, kurang

kemauannya untuk belajar, tidak hadir dimadrasah, kadang-kadang permasalahannya dialami peserta didik tersebut dari lingkungan keluarganya atau dari teman-temannya. (F2.W.01/AI/2017)

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Rokiban dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Rokiban selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa:

Antara guru dengan peserta didik kendala-kendala itu terhadap anak-anak yang kurang kemauan untuk belajarnya di sebabkan oleh permasalahan-permasalahannya konfensi keluar dari madrasah, cabut dia, tidak hadir dia, setelah di proses nanti saya tanya atau wali kelasnya yang membawa keruangan ini atau wali kelas yang mengirim atau gurunya yang mengirim itu kadang-kadang mereka itu berbuat seperti itu karna memang ada permasalahan di rumah tangganya, dilingkungannya, kawan-kawannya. (F2.W.03/RB/2017)

Menurut penjelasan guru pendidikan kewarganegaraan bahwa kendala-kendala dalam pembinaan budi pekerti diantaranya adalah:

Hal-hal praktis seperti pengamalan Pancasila sehari-hari, lagu kebangsaan yang tidak masuk dimateri. Sistem madrasah yang kurang mendukung dalam pembinaan budi pekerti sehingga peserta didik ketika ditanya makna upacara, makna Pancasila, dan UUD 1945 itu masih banyak yang kebingungan. Pembelajaran pada pendidikan kewarganegaraan terkesan *overload*, tumpang tindih, begitu banyak hal yang harus diajarkan dan dihafalkan sehingga membebani peserta didik. (F2.W.05/DS/2017)

Selain penjelasan di atas ada juga penjelasan ketika ditanya kepada beberapa orang peserta didik tentang kendala-kendala bagi guru-guru dan pegawai mengajarkan budi pekerti di madrasah maka mereka mengungkapkannya dalam wawancara yang di lakukan pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2017 peserta didik kelas XI mengatakan:

Saya rasa yang pertama guru tersebut tidak bisa secara sepenuhnya memberikan pendidikan budi pekerti kepada peserta didik, mungkin karena peserta didiknya terlalu banyak konsentrasi guru tersebut kepada muridnya hanya ya sekedar-sekedarnya saja sehingga tidak secara mendetil setiap murid itu diberikan pendidikan budi pekerti, jadi secara misal satu kelas, perkelas saja sehingga budi pekerti itu tadi tidak bisa tersampaikan secara mendetil kepada seluruh peserta didik. Tapi telah disampaikan cuman kendala tadi karena terlalu banyak peserta didik, gurunya dan yang terpenting jam belajarnya juga tidak terlalu banyak di dalam kelas sehingga penyampaian tentang budi pekerti itu tadi tidak bisa berjalan secara keseluruhan. (F2.W.06/PD/2017)

Peserta didik kelas X pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2017 dalam wawancaranya mengatakan: “Kalau kendalanya mungkin saat menjelaskan itu sebahagian murid yang tidak terlalu peduli dengan budi pekerti, jadi mereka mengacuhkan itu. (F2.W.06/PD/2017)

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa disamping pemberian pengarahan dan nasehat untuk peserta didik yang melanggar peraturan-peraturan madrasah seperti peserta didik yang tak mau memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran, peserta didik yang susah diatur, pada saat pergantian jam pelajaran peserta didik terlambat masuk kelas, peserta didik yang cabut, peserta didik yang terlambat datang ke madrasah, maka hukuman yang biasa diberikan kepada pelanggar tata tertib adalah dengan lari keliling lapangan dengan maksud agar peserta didik akan merasa jera untuk melakukan kesalahan- kesalahan sekaligus berolah raga untuk memperkuat sendi-sendi kakinya. Sedangkan pelanggaran yang sering

dilakukan peserta didik terutama peserta didik laki-laki adalah membuka kancing baju, dan melipat tangan baju.

4. Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Berbagai hambatan yang terjadi dibutuhkan upaya untuk mengatasinya. Upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro dalam menghadapi hambatan yang ditemui adalah sebagai berikut:

Melakukan pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung kemudian juga melalui model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Seperti menggunakan pendekatan berpikir kritis di mana setiap pertemuan diberikan informasi terbaru Diterapkannya dalam pembelajaran yang sifatnya non-akademik atau ekstrakurikuler seperti lewat kegiatan upacara, kegiatan kepramukaan atau ekstrakurikuler lainnya. Pemberian motivasi disetiap kegiatan pembelajaran guna menumbuhkan semangat dan minat peserta didik terhadap proses belajar mengajar. (F3.W.01/AI/2017)

Upaya mengatasi kendala interaksi edukatif dalam pembinaan peserta didik di madrasah ini dilakukan Kepala Madrasah kami adalah menambah ya guru yang bertugas piket dan menambah tenaga satpam. Sebab beberapa bulan terakhir ini ada penambahan karyawan di ruang satpam serta petugas piket.

Guru mata pelajaran mengajarkan bagaimana sikap dalam melaksanakan harus bersifat sabar, memiliki kendali dan mawas diri yang baik, misalnya, mengandung nilai budi pekerti inisiatif, pandangan kedepan, konstruktif, tanggung jawab, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, beradab, menghargai waktu, hemat,

gigih, berkemauan keras, pengendalian diri, sportif sikap demokratis, taat azas, dan kooperatif. (F3.W.02/ER/2017)

Guru Mata pendidikan kewarganegaraan menjelaskan pada wawancaranya beliau mengatakan:

Seperti saya dalam pembelajaran selalu saya mengaitkan bagaimana pembentukan karakter contoh pada bahasan Kewira Usahaan” terkandung nilai-nilai budi pekerti seperti kerja keras, mandiri, peka, rajin, tanggung jawab, hemat, gigih, berkemauan keras, berfikir jauh kedepan, efisien, cerdas, kreatif, dan menghargai waktu. (F3.W.04/WG/2017)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik adalah pertanyaan langsung dapat diterapkan dengan cara tanya jawab atau wawancara dengan peserta didik mengenai sikap yang seharusnya terhadap sesuatu hal atau masalah yang terjadi. Teknik evaluasi ini dapat disimpulkan melalui reaksi atas jawaban yang diberikan peserta didik.

C. Pembahasan

1. Pembinaan Budi Pekerti Peserta didik melalui Interaksi Edukatif Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Implementasi interaksi edukatif guru dan peserta didik dalam pembinaan budi pekerti secara menyeluruh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, menurut pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lokasi mempunyai kesulitan, seperti adanya perbedaan perlakuan peserta didik

terhadap sebagian guru, sehingga objektivitas dari suatu pengamatan dan penilaian akan budi pekerti peserta didik sangat diragukan. Pada saat bertemu dengan seorang guru yang disegani akan bersikap sopan dan ramah, sedangkan jika bertemu dengan guru yang kurang dihormati justru sebaliknya ia akan ribut dan bertingkah laku sesukanya.

Ketika ditanya kepada kepala madrasah tentang sikap peserta didik yang mempunyai peran ganda tersebut, maka beliau mengatakan dalam wawancaranya yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 14 Februari 2017, sebagai berikut:

Ya peserta didik yang berperan ganda itu memang itu anak yang berpura-pura. Berpura-pura diantara dengan ibu ini baik, dengan ibu atau guru-guru yang yang tidak disengainya cuek aja dengan peraturan. Tapi prinsipnya kalau saya pribadi kalau dia guru bersangkutan harus tahu dengan saya. Artinya saya akan panggil peserta didik itu apasih keinginannya. (F1.W.01/AI/2017)

Berbeda dengan penjelasan oleh guru akidah akhlak bapak Rokiban beliau menjelaskan ketika diketahui dikemudian hari baru mencari solusi supaya tidak terjadi dualisme, kemudian mengikuti peraturan madrasah. Nah kalau dia melanggar peraturan madrasah kembali pada peraturan tadi, peserta didik itu dikeluarkan. Coba dibina dulu, tiga kali pembinaan maka dia dikeluarkan kalau dia dualisme atau melanggar disiplin madrasah ya biarpun peserta didik guru, sama saja peraturan madrasah. (F3.W.03/RB/2017)

Hasil reduksi dari wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk menilai budi pekerti yang objektif dari peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro ini sangat sulit, sebab peserta didik sering melakukan kamufase, dualisme dan mampu berperan ganda. Artinya jika bertemu dengan guru yang dihormati dan disegani ia terlihat patuh serta tidak

ada menunjukkan tingkah laku yang tidak baik, sedangkan bagi guru yang kurang dihormatinya bertingkah sesukanya. Akibatnya sebagian guru akan menilainya sebagai peserta didik yang berbudi pekerti baik dan sebagian guru lainnya mengatakannya peserta didik yang nakal.

Bahkan ketika diamati lebih lama pada saat peserta didik melaksanakan pertandingan atau perlombaan, dan tidak diawasi oleh gurunya ternyata ada juga terjadi pertengkaran antara sesama peserta didik terutama supporternya, namun terus diproses dan didamaikan dengan membuat perjanjian dihadapan guru BK bersama wali kelasnya masing-masing. Melihat kondisi tersebut, maka salah satu diantara beberapa kendala interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, adalah adanya tindakan yang dilakukan peserta didik terjadi pertengkaran dan membuat kegaduhan di madrasah dan mengawasi peserta didik khususnya pada saat istirahat.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Guru pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

Yah...Gimana ya.? Yang cukup membuat repot, saya rasa adalah karena kekurangan tenaga, terutama tenaga yang membidangi masalah pengawasan peserta didik pada saat istirahat. Sebab mengelola peserta didik sebanyak selalu memiliki benturan kepentingan antara sesama peserta didik. Apalagi guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro adalah beberapa orang yang memiliki jabatan rangkap, sehingga mau tidak mau pasti mengurangi perhatiannya terhadap tugas yang telah diberikan. (F3.W.05/DS/2017)

Berdasarkan uraian di atas untuk mencermati hasil reduksi di atas dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro yang memiliki peserta didik sebanyak 1041 orang masih kekurangan tenaga terutama membidangi masalah keamanan. Akibat kekurangan tersebut mengakibatkan timbulnya beberapa kendala utamanya dalam hal melaksanakan interaksi edukatif guru dengan peserta didik khususnya dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro sendiri. Sebab dengan tenaga yang kurang dapat mengakibatkan kurang efektifnya pengawasan khususnya pada saat jam istirahat. Idealnya petugas keamanan dan petugas piket harus ditambah paling tidak sejumlah yang ada sekarang. Artinya sebaiknya harus lebih banyak dari yang sudah ada sekarang yaitu hanya satu satpam dan satu piket.

Apabila kendala tersebut diidentifikasi secara cermat maka yang menjadi kendala interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro adalah sebagai berikut:

- a. Kurang tersedianya personil yang bertugas khusus mengawasi peserta didik pada saat istirahat.
- b. Kurang berfungsinya petugas piket karena mereka memiliki tugas dan tanggung jawab rangkap
- c. Kurangnya keseragaman antara para guru dalam memberi hukuman atau sanksi kepada setiap pelanggaran khususnya yang berkaitan langsung kepada budi pekerti.

- d. Kurangnya perhatian dan penghargaan kepada para peserta didik untuk yang memiliki sifat dan sikap yang baik atau berbudi pekerti yang luhur, sehingga peserta didik merasa bahwa berbuatpun tidak berbeda dengan yang tidak berbuat baik.
- e. Adanya dualisme sifat peserta didik dalam berhadapan dengan guru, dimana dari satu sisi jika bertemu dengan guru yang disegani akan bersikap baik dan patuh sedangkan jika bertemu dengan guru yang kurang dihormatinya ia bertingkah laku seenaknya saja.
- f. Adanya beberapa peserta didik yang statusnya adalah anak guru, anak pegawai yang menganggap bahwa dapat berkata dan berbuat sesukanya karena madrasah itu adalah madrasahnyanya.

Selanjutnya dalam rangka melancarkan upaya pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, sekaligus untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti peserta didik Kepala Madrasah menetapkan kebijakan dengan melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menambah personil yang bertugas pada bagian kewanana dan piket,

Penambahan personil dalam keamanan dan piket dimaksudkan agar tugas kepengawasan dan penjagaan lebih luas, sehingga ruang gerak peserta didik dalam melakukan hal yang kurang baik akan dipersempit.

Petugas keamanan dan petugas piket adalah dua karyawan atau petugas yang secara langsung berkaitan dengan tingkah laku peserta didik, sehingga kedua badan ini diharapkan memiliki kerjasama yang baik dan akurat terutama dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan pihak madrasah. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan Guru Pembina Osis yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Februari 2017 di ruang kerjanya, yakni sebagai berikut.

“Oh yang terlihat oleh saya ya pak, walaupun dinyatakan sebagai upaya mengatasi kendala interaksi edukatif dalam pembinaan peserta didik di madrasah ini dilakukan Kepala Madrasah kami adalah menambah guru yang bertugas piket dan menambah tenaga satpam. Sebab beberapa bulan terakhir ini ada penambahan karyawan di ruang satpam serta petugas piketpun tidak hanya satu orang lagi yang terlihat.

Setelah diteliti keruang satpam ternyata petugas satpam telah bertambah dari yang dulunya ketika grand tour hanya satu orang, sekarang telah menjadi dua orang demikian juga dengan petugas piket. Daftar petugas piket yang terlihat pada saat grand tour adalah satu orang untuk satu hari, namun tiga bulan terakhir sudah dua orang setiap hari.

b. Mengurangi jabatan rangkap

Dengan cara memperbanyak personalia untuk menangani permasalahan tertentu. Artinya untuk jabatan-jabatan yang apabila dilaksanakan secara merangkap akan mengurangi efektifitas kerja

terlihat dikurangi, sehingga jabatan rangkap hanya ada dalam jabatan yang tidak saling mengganggu antara satu dengan lainnya.

c. Membuat aturan-aturan yang berlaku secara umum

Bagi setiap peserta didik dengan persetujuan para wali kelas dan gurubimbingan konseling. Peraturan yang berlaku umum dimaksudkan adalah peraturan yang tidak membedakan kelas, jenis kelamin, anak guru, pandai atau bodoh, anak atau keluarga guru atau tidak. Aturan seperti ini misalnya jenis hukuman terhadap peserta didik yang bergaduh pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut jika dilakukan tiga kali berturut-turut akan diskors dan bahkan dapat dikeluarkan atau dipindahkan dari madrasah.

d. Kalau peserta didik bergaduh

Pada umumnya tidak pernah, tapi walaupun ada sesuai personalnya tetap proses guru yang bertanggung jawab mengontrol, sebab disaat PBM berlangsung siguru bertanggung jawab mengelola seperti di dalam kelas seratus persen. Artinya yang turun langsung mengantisipasi semua dan seluruh kegiatan adalah hak guru. Ketika ada peserta didik yang bergaduh saya kira guru sendiri yang turun langsung mengantisipasi sehingga kondusif PBM berjalan dengan baik kembali.

Sangsi ada mulai dari guru mata pelajaran, lebih berkembang lagi kepada wali kelas, kemudian dimajukan lagi kepada kepeserta didikan.

Sudah selesai tapi masih juga ada pembinaan dari madrasah, Kepala Madrasah. Dari Kepala Madrasah juga ada peluang untuk membina. Nah dengan pembinaan terakhir dari Kepala Madrasah baru ada yah ada kesimpulan dipanggil orangtua, diproseskan yang bersangkutan diberhenti dengan dipindahkan.

- e. Upaya yang dilakukan pihak madrasah sebagaimana inti kutipan wawancara di atas sangat tepat.

Karena setiap ada tindakan sebaiknya memiliki payung hukum yang mampu melindungi peraturan itu sendiri. Selain itu pihak madrasah berupaya menyusun aturan yang dapat mendorong terciptanya peserta didik beretika, bermoral dan berbudi pekerti yang baik, terciptanya disiplin yang tinggi bagi seluruh warga madrasah. Meningkatkan profesionalisme guru dalam memotivasi peserta didik agar mampu menciptakan kerukunan berdasarkan budi pekerti, menciptakan budaya membaca yang tinggi, karena dengan kecanduan membaca akan mengurangi peserta didik melakukan hal-hal yang kurang baik.

Meningkatkan kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer yang tujuan mempermudah guru dalam mendata dan mengantisipasi segala permasalahan yang ada sekaligus mampu melaporkan dengan waktu yang relatif singkat, meningkatkan kemampuan menulis bagi peserta didik, menjadikan para lulusan dapat

diterima pada madrasah-madrasah favorit menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar bagi warga madrasah khususnya pada satu hari dalam seminggu (*English Day*).

Selain itu kepada para peserta didik sangat dianjurkan untuk mengikuti les baik privat maupun secara bersama khususnya mata pelajaran yang di UN kan.

- f. Mensosialisasikan tata tertib kepada para orang tua dan wali murid,

Baik dengan mengundang mereka untuk bertatap muka (rapat), maupun dengan mengirimkan butir-butir tata tertib madrasah. Upaya ini sebagian besar telah dilaksanakan terutama pengiriman butir-butir tata tertib peserta didik kepada setiap orang tua peserta didik atau wali yang bertanggung jawab terhadapnya, yaitu melalui perantaraan peserta didik sendiri. Namun ketika ditanya hal ini kepada Kepala Madrasah (KS) di ruang kerjanya beliau menjawab:

Pertama, kami tentan peraturan madrasah itu pertama masuk madrasah kami sudah mensosialisasikan seluruh orang tua, sudah diberi katakanlah brosur atau kriteria kode etik sistim terhadap pelajar atau peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro. Nah jika melanggar dia punya aturan pakai Kum-Kumnya masing- masing, yang Kum terkecil termasuklah misalnya alfa itu satu kali hukumannya nilainya 3 misalnya, nah apabila ada 30 Kum.

Nah mereka dikeluarkan dari madrasah ini, salah satu seperti itu. Nah Kum dua pada itu diserahkan Kum itu kepada wali kelas, wali kelas menyerahkan kepada orang tua semuanya yang hadir itu yang ada. Peserta didik membawa dan menyerahkan kepada orang tuanya baik ibu maupun bapaknya membaca kriteria yang udah diberikan oleh madrasah supaya dibaca, dipahami baru orang tua menanda tangani peraturan itu kemudian diserahkan kembali pada wali kelasnya. Jika terjadi pelanggaranpelanggaran, aturan-aturan yang sudah buat tadi itu sesuai sangsi yang diberikan madrasah tadi. Melalui peserta didik kriteria yang harus ditanda tangani oleh orang tuanya, bukti fisik sudah sampai sosialisasi dan mereka menanda tangani sebagai orang tua wali terhadap peserta didiknya.

Ketika ditelusuri butirbutir tata tertib yang telab disosialisasikan kepada para orang tua peserta didik, maka dapat diketahui bahwa intinya adalah beberapa anjuran agar peserta didik melaksanakan tata tertib madrasah, kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan etika, moral dan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan para peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif, efisien, menarik dan menyenangkan, meningkatkan disiplin yang benar kepada seluruh warga madrasah, mengaktifkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, menyusun dan melaksanakan program, KBM,

evaluasi secara baik dan benar. Meningkatkan minat baca yang tinggi, menciptakan kekeluargaan dan saling bersilaturahmi, mensosialisasikan Bahasa Inggris kepada peserta didik dan Guru/Pegawai serta memberikan keterampilan guru dalam menggunakan Komputer. Setiap guru maupun pegawai yang berminat untuk meningkatkan SDM-nya diberikan bantuan dana dan kepada mereka diberi dispensasi untuk menyesuaikan daftar perkuliahan dengan kehadiran di madrasah.

Berdasarkan uraian di atas dapat untuk mencermati kondisi yang terlihat di lokasi dikaitkan dengan hasil wawancara dan hasil pengkajian data, dapat diketahui bahwa interaksi edukatif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro telah berjalan dengan baik dan tidak dijumpai kasus-kasus serius berkaitan dengan pencemaran budi pekerti yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Para guru sebagai pendidik, terlihat sudah melakukan tugas sesuai dengan jadwal, demikian juga para pegawai, sedangkan guru BK terkesan tidak memiliki kegiatan karena peserta didik jarang ada kasus. Yang cukup sibuk terlihat adalah petugas keamanan yang silih berganti mengamankan dan mengatur ke luar masuknya tamu ke madrasah tersebut.

Sedangkan kegiatan pembelajaran walaupun dalam konteks di luar kelas. Terlihat cukup sibuk, sebab setiap tidak tanduk peserta didik selalu dipantau dengan seksama guru pendidikan kewarganegaraan

dengan dibantu oleh guru-guru piket. Para peserta didik dinilai dan diawasi oleh guru piket guru pendidikan kewarganegaraan, terutama ketika para peserta didik masuk ke kantin untuk jajan. Menurut guru akidah akhlak, para peserta didik pada umumnya dalam berbelanja tergolong jujur, karena sangat jarang dijumpai peserta didik yang mengambil jajanan tidak bayar walaupun dibebaskan untuk mengambil jajanannya masing –masing.

Umumnya setiap peserta didik akan menunjukkan jati diri yang sesungguhnya pada saat mereka bermain-main di halaman. Masing-masing peserta didik akan memperlihatkan sebenarnya dan bagaimana pengaruh pembelajaran yang baru terima terhadap dirinya sesuai dengan mata pelajaran para peserta didik biasanya memadukan tingkahlaku dan kebiasaannya di rumah atau dalam pergaulannya sehari-hari di luar rumah.

Interaksi edukatif dalam pembelajaran, dalam kegiatan ekstra kurikuler dan dalam pergaulan sehari-hari berjalan dengan baik dan tidak dijumpai kasus-kasus besar yang berkaitan dengan budi pekerti peserta didik yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Masing-masing guru dan pegawai melakukan tugas sesuai dengan jadwal dengan memberikan contoh keteladan dalam berbudi pekerti yang baik.

Demikian juga petugas keamanan silih berganti antara satu dengan lainnya mengamankan dan mengatur keluar masuknya tamu kelokasi madrasah tetap menunjukkan keteladanan berbudi pekerti yang walaupun mereka applusan semua suikeholder yang ada di lokasi dalam melakukan aktivitasnya selalu memberikan keteladanan sesuai dengan tugas dan kewajiban yang diberikan pihak pimpinan madrasah. Interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, bukan hanya terlaksana dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas melainkan juga terlaksana pada saat kegiatan ekstra kurikuler seperti pada saat kegiatan pertandingan dan perlombaan, atau pembelajaran tambahan di luar kelas, seperti pada saat mengadakan kegiatan diskusi kelompok, gotong royong membersihkan ruangan madrasah, wc madrasah, dan ruangan lainnya yang berhubungan dengan keikhlasan dan kemauan peserta didik dalam melakukan sesuatu yang ditugaskan guru, bahkan interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam pembinaan budi pekerti peserta didik tetap ada walaupun di luar jam belajar yaitu pada saat jam istirahat.

2. Faktor Pendukung Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Faktor Pendukung Interaksi Guru dalam Pembinaan Budi Pekerti peserta didik adalah adanya kelengkapan sarana prasarana, sumber daya

manusia, Sistem Informasi Madrasah yang bagus hingga seluruh kegiatan terkontrol dengan bagus, perekrutan guru-guru sesuai dengan kebutuhan, tidak adanya kearoganan tim kerja terhadap jabatan dan seluruh mengarah pada visi misi madrasah. Jadi Faktor pendukungnya dalam interaksi adanya madrasah memfasilitasi, mendukung selalu hingga guru pun bertindak tidak ragu-ragu dalam melakukan tugasnya dan adanya kelengkapan sarana prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

3. Faktor Penghambat Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Faktor Penghambat Interaksi Guru dalam Pembinaan Budi Pekerti peserta didik adalah belum tertanamnya jiwa pentingnya berakhlak mulia, berpekerti sosial seperti kasus yang dilakukan peserta didik misalnya cabut dari madrasah, kurang kemauannya untuk belajar, tidak hadir di madrasah, kadang-kadang permasalahannya dialami peserta didik tersebut dari lingkungan keluarganya atau dari teman-temannya serta kurang kemauan untuk belajarnya disebabkan oleh permasalahan- permasalahannya konfensi keluar dari madrasah, cabut dia, tidak hadir dia, setelah diproses nanti saya tanya atau wali kelasnya yang membawa keruangan ini atau wali kelas yang mengirim atau gurunya yang mengirim itu kadang-kadang mereka itu berbuat seperti itu karna memang ada permasalahan apakah dirumah tangganya, apakah itu dilingkungannya, apakah itu kawan-kawannya.

Disamping pemberian pengarahan dan nasehat untuk peserta didik yang melanggar peraturan-peraturan madrasah seperti peserta didik yang tak mau memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran, peserta didik yang susah di atur, pada saat pergantian jam pelajaran peserta didik terlambat masuk kelas peserta didik yang cabut, peserta didik yang terlambat datang ke madrasah, maka hukuman yang biasa diberikan kepada pelanggar tata tertib adalah dengan lari keliling lapangan dengan maksud agar peserta didik akan merasa jera untuk melakukan kesalahan-kesalahan sekaligus berolah raga untuk memperkuat sendi-sendi kakinya.

Sedangkan pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik terutama peserta didik laki-laki adalah membuka kancing baju, dan melipat tangan baju tidak memakai kaos kaki dan lain sebagainya..

4. Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Interaksi Edukatif Guru dan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Berbagai hambatan yang terjadi dibutuhkan upaya untuk mengatasinya. Upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro dalam menghadapi hambatan yang ditemui adalah

Melakukan pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung kemudian juga melalui model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Seperti menggunakan pendekatan berpikir kritis di mana setiap pertemuan diberikan informasi terbaru Diterapkannya dalam pembelajaran yang sifatnya non-akademik atau ekstrakurikuler seperti lewat kegiatan upacara, kegiatan kepramukaan atau ekstrakurikuler lainnya. Pemberian motivasi disetiap kegiatan pembelajaran guna menumbuhkan semangat dan minat peserta didik terhadap proses belajar mengajar.

Upaya mengatasi hambatan interaksi edukatif dalam pembinaan peserta didik di madrasah ini dilakukan Kepala Madrasah kami adalah menambah ya guru yang bertugas piket dan menambah tenaga satpam. Sebab beberapa bulan terakhir ini ada penambahan karyawan di ruang satpam serta petugas piket.

Guru mata pelajaran mengajarkan bagaimana sikap dalam melaksanakan harus bersifat sabar, memiliki kendali dan mawas diri yang baik, misalnya, mengandung nilai budi pekerti inisiatif, pandangan kedepan, konstruktif, tanggung jawab, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, beradab, menghargai waktu, hemat, gigih, berkemauan keras, pengendalian diri, sportif sikap demokratis, taat azas, dan kooperatif. dalam pembelajaran selalu saya mengaitkan bagaimana pembentukan karakter contoh pada bahasan Kewira Usahaan” terkandung nilai-nilai budi pekerti seperti kerja

keras, mandiri, peka, rajin, tanggung jawab, hemat, gigih, berkemauan keras, berfikir jauh kedepan, efisien, cerdas, kreatif, dan menghargai waktu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik adalah pertanyaan langsung dapat diterapkan dengan cara tanya jawab atau wawancara dengan peserta didik mengenai sikap yang seharusnya terhadap sesuatu hal atau masalah yang terjadi. Teknik evaluasi ini dapat disimpulkan melalui reaksi atas jawaban yang diberikan peserta didik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi edukatif guru dalam pembinaan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro telah terlaksana dengan baik. Pengembangan interaksi edukatif guru dalam pembinaan budi pekerti peserta didik selalu dibina dan dibimbing untuk selalu berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti seperti menanamkan nilai kejujuran, kerja sama, keberanian, dan kekompakan, sebab pada saat peserta didik tidak sadar menunjukkan karakter aslinya seperti sering mengucapkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak pantas diucapkan oleh seorang peserta didik. Jika hal ini terjadi maka guru memberikan pengarahan dan nasehat kepada peserta didik tersebut.
2. Faktor pendukung dalam interaksi edukatif guru adanya kelengkapan sarana prasarana, sistem informasi manajemen madrasah yang bagus hingga seluruh kegiatan ada Standart Operating System dan tim kerja sama di madrasah.

3. Faktor penghambat dalam interaksi edukatif belum tertanamnya nilai budi pekerti di jiwa peserta didik, lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang bagus dan adanya pembelaan dari orang tua jika melakukan kesalahan.
4. Upaya mengatasi hambatan pengembangan interaksi edukatif guru dalam pembinaan peserta didik di madrasah ini dilakukan kepala madrasah adalah menambah guru yang bertugas piket dan menambah tenaga satpam. Sebab beberapa bulan terakhir ada penambahan karyawan di ruang satpam serta petugas piket tidak hanya satu orang lagi yang terlihat.

B. Implikasi

Berdasarkan uraian di atas pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan dalam pergaulan sehari-hari di madrasah, maka dapat dikatakan bahwa interaksi edukatif dalam pembelajaran telah berjalan dengan baik dan tidak dijumpai kesulitan berarti dalam dalam pembinaan budi pekerti peserta didik yang dapat mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro

Para guru sebagai pengajar dan sebagai pendidik telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan guru BK terkesan kurang memiliki tugas, karena peserta didik jarang yang memiliki masalah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua Stakeholder yang ada dilokasi bergerak dan melakukan tugasnya sesuai dengan arahan yang diberikan oleh kepala madrasah.

Pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan yang terjadi dalam kegiatan ekstra kurikuler atau pembelajaran tambahan di luar kelas, seperti pada saat kegiatan diskusi kelompok. Bahkan dengan memperhatikan budaya madrasah yang diterapkan pada saat jam istirahat, ternyata interaksi edukatif secara tidak sadar telah terjadi pada saat tidak ada kegiatan pembelajaran atau saat jam istirahat, sebab pada jam istirahat pihak madrasah memiliki aturan tersendiri/tata tertib yang diberlakukan kepada peserta didik. Jika ada yang melanggar akan diberikan sanksi.

Kesimpulannya ternyata setiap guru memberikan pendidikan budi pekerti dengan mengadakan interaksi yaitu dengan menunjukkan keteladanan dalam bersikap, berbicara dan bertindak. Oleh karena itu wajar kalau kasus atau masalah pelanggaran budi pekerti sangat jarang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro sebagai dampak dari diterapkannya interaksi edukatif dengan contoh keteladanan dan terjalinnya kerjasama antar semua aparat madrasah.

C. Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dan dikaitkan dengan kesimpulan di atas, maka dapatlah diberikan saran sebagai berikut:

1. Pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, dapat diamati dan dinilai, sebaiknya semua guru terlibat mengamati perilaku peserta didik dalam berkomunikasi antara peserta didik dengan

peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan pegawai. Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka penilaian terhadap budi pekerti peserta didik dijadikan sebagai salah satu bahan penentu dalam menetapkan apakah peserta didik tersebut bisa dimasukkan dalam kelas unggul atau tidak.

2. Pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro melalui kegiatan ekstra kurikuler dapat bermanfaat dengan baik, maka semua guru secara bersama-sama memantau dengan baik peserta didik yang memiliki bakat-bakat tertentu, sehingga nantinya mereka bisa dirahkan/disalurkan bakatnya.
3. Pembinaan budi pekerti peserta didik melalui interaksi edukatif pada pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, dalam pergaulan sehari-hari dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti itu sendiri melalui mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, sehingga akan membekas dalam hati peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta, Ar- Ruzz Media, 2011
- Ali Abdul Him Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Amril. M, *Makalah Pendidikan Nilai (Sebuah Upaya Pengembangan Nilai Moral Pada Pendidikan Nasional Pekanbaru*, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999
-Pendidikan Nasional, *Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2009
- Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian Aplikasi* Jakarta: Ramayana, 2008
- Emzim, *Metodologi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011
- Hamzah. B. Uno, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011
- Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Mitra Pelajar, 2005
- Jurnal Mahrus As'ad, *Islam dan Moral Bangsa*, NIZAM, Vol. 4, No. 01 Januari - Juni 2014
- Jurnal Nan Rahminawati *Fakultas Tarbiyah Prodi Magister Pendidikan Islam, Universitas, Bandung*
- Jurnal Novita Eko Wardani, *Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009*
- Kusnadi, *Profesi dan Etika Keguruan*, Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2011

- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya. 2013
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010
- Muchlas Samani dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011
- Mudjiono dan Dimiyati. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Refika Aditama, 2011
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007
- Munir, *Pembelajaran Student Centered*, Bandung : Alfabeta, 2008
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Bumi Akasara:2001
- Salfen Hasri, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, Makassar: YAPMA , 2005
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman penulisan Tesi Metro: Program Pascasarjana* 2013
- Sudjana, *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2005
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
-, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Suhmsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (akarta: PT Bumi Aksara, 2010

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004
- Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Khazanah Media Ilmu, 2010
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik “dalam Interaksi Edukatif”* Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005
-, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Tafsir, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media Offset, Cet. I, 2002
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana 2010
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* Bandung, Tarsito, 2004
- Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Zaenal Mustakim. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN, 2011

LAMPIRAN 1

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus yang ditanya	Instrumen	Ket
1	F1. Pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru Pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?		
	F.2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?		
	F.3. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?		

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah kondisi peserta didik saat pembelajaran?	
2	Bagaimanakah proses strategi pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik pada pembelajaran?	
3	Bagaimanakah dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik dalam pembelajaran?	
4	Bagaimana setiap hari guru mempunyai strategi pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik pada setiap pelajaran?	
5	Strategi apakah yang di gunakan dalam pembinaan akhlakul karimah?	
6	Mengapa strategi pembinaan akhlakul karimah dalam pembelajaran digunakan?	
7	Adakah kekurangan dan kelebihan strategi pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik tersebut?	
8	Fasilitas apa yang di sediakan juga berpengaruh dalam penyampaian pembelajaran?	
9	Seringkah anda shalat berjamaah ketika di Madrasah bersama peserta didik?	
10	Adakah peningkatan yang berkenaan dengan peserta didik saat proses pembelajaran?	

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

No	Fokus Observasi	Keterangan
1	Keadaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro	
2	Guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.	
3	Sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.	

LAMPIRAN 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Dokumentasi	Keterangan
1	Waka Tata usaha	
	a. Letak dan keadaan geografis sekolah	
	b. Sejarah berdirinya dan proses perkembangan sekolah	
	c. Visi, misi Pendidikan Sekolah	
	d. Keadaan guru, siswa dan karyawan	
	e. Keadaan sarana dan prasarana	
2	Pengembangan interaksi edukatif guru dalam pembinaan budi pekerti peserta didik	
	Data tentang pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik	
	a. Kepala Madrasah	
	b. Guru Akidah Akhlak	
	c. Guru PKn	
	d. Peserta didik	

LAMPIRAN 4

TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN

PENGEMBANGAN INTERAKSI EDUKATIF GURU AKIDAH AKHLAK DAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBINAAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 METRO

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Selasa
 Tanggal : 14 Februari 2017
 Waktu : Jam 10.30
 Instrumen : Antoni Iswantoro, M.Ed
 Tempat : Ruang Tamu

No	Fokus yang ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Tahun berapakah Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro didirikan?	(F1.W.01/AI/2017) J: Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro berdiri sejak diberlakukannya Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 157 tahun 2014 tanggal 17 September 2014
2	P: Periode keberapa Bapak menjabat Kepala Madrasah?	((F1.W.01/AI/2017) J: Preode 2014
3	P: Apa visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	((F1.W.01/AI/2017) J: Visinya Terwujudnya siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro Kota Metro berkwalitas, mapan dalam Imtaq dan unggul dalam Informatika. Misinya Melaksanakan pengembangan profesional guru, melaksanakan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, melaksanakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Dok.II Silabus dan RPP
4	P: Bagaimana perkembangan Madrasah ini selanjutnya hingga sekarang?	(F2.W.01/AI/2017) J: Perkebangannan sangat meningkat dari tahun ketahun. Dan Menghasilkan lulusan yang bertaqwa, cerdas, terampil, berakhlakul karimah mulia, dan dapat diterima dimadrasah/madrasah unggulan serta berguna bagi Bangsa, Agama dan Negara
5	P: Berapa jumlah guru,dan staf di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F2.W.01/AI/2017) J: Jumlah guru dari Mulai SMA Sampai S2 ada 91 Guru
6	P: Berapa jumlah peserta didik tahun ini	(F2.W.01/AI/2017) J: Jumlah peserta didik keseluruhan 1041

7	P: Ada berapa kelas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro ini	(F2.W.01/AI/2017) J: ada 15 Rombongan belajar
8	P: Fasilitas apa saja yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F3.W.01/AI/2017) J: Banyak diantaranya ruang kelas laboratorium, Ruang puskom (Pusat Komputer Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro Kota Metro). dll
9	P: Sebagai kepala Madrasah, apakah bapak mengetahui tentang Pengembangan Interaksi Edukatif Guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik?	(F3.W.01/AI/2017) J: saya mengetahui karena sebelum peneliti melakukan penelitian. Peneliti datang ke madrasah untuk meminta izin melakukan penelitian. Setiap guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro selalu melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan memberi gambaran, contoh-contoh yang sering terjadi dan harus memahami watak peserta didik hingga dalam memberikan pembelajaran
10	P: Berdasarkan pengetahuan Bapak, sejak kapan pengembangan Interaksi Edukatif guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik dilaksanakan?	(F3.W.01/Mr/2016) J: Penelitian dilakukan dari sejak Bulan Februari 2017

LAMPIRAN 5

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Selasa
 Tanggal : 14 Februari 2017
 Waktu : Jam 10.30
 Instrumen : Edya Rosita/ (ER) Guru Akidah Akhlak 1
 Tempat : Ruang Kelas

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Bagaimanakah kondisi peserta didik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.02/ER/2017) J: Kondisi peserta didik sangat kondusif. Dan sebelum mengajar pada esok hari segala sesuatu yang dilakukan oleh guru secara matang dulu pada saat malam harinya, serta selalu memahami keadaan dan juga situasi dan kondisi dari para anak didiknya, mengenai yang pantas disampaikan dan juga kiranya dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik
2	P: Bagaimanakah proses guru dalam membina budi pekerti peserta didik pada pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.02/ER/2017) J: Kami sudah mengajarkan budi pekerti apabila ada hal yang kurang dari peserta didik, tapi sejauh ini peserta didik sudah banyak yang mengerti dan paham dan banyak juga yang bertanya diluar jam pelajaran atau diluar pembelajaran. Secara tidak langsung guru akidah akhlak sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari.
3	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan madrasah dalam pembinaan budi pekerti?	(F1.W.02/ER/2017) J: Pembinaan budi pekerti peserta didik, hendaknya menyadari bahwa pembinaan budi pekerti sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan budi pekerti bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan kearah kehidupan praktis.
4	P: Bagaimanakah kedisiplinan peserta didik yang guru akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan laksanakan?	(F1.W.02/ER/2017) J: Beliau menegaskan pada proses belajar mengajar tentang materi persamaan kedudukan warga negara indonesia selalu menyelipkan pembinaan budi pekerti pada peserta didik. Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan suku” terkandung nilai budi pekerti.
5	P: Bagaimanakah cara guru dalam membina budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F2.W.02/ER/2017) J: Secara tidak langsung guru akidah akhlak sangat berpengaruh besar untuk membina peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena itu peserta didik diharuskan membina peserta didik sejak dini untuk bekal masa akan datang.
6	P: Bagaimana guru berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan budi pekerti dalam pembelajaran?	(F2.W.02/ER/2017) J: Peran guru akidah akhlak dalam proses pembinaan budi pekerti dalam pembelajaran sebagai teladan dan motivasi peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari.
7	P: Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan budi	(F2.W.02/ER/2017) J: Faktor pendukungnya dalam interaksi madrasah memfasilitasi, mendukung selalu hingga guru pun bertindak tidak ragu-ragu dalam melakukan tugasnya dan

	pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	adanya kelengkapan sarana prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.
8	P: Apakah fasilitas yang disediakan juga berpengaruh dalam penyampaian pembelajaran?	(F2.W.02/ER/2017) J: ya sangat berpengaruh, karena fasilitas adalah yang utama dalam mendukung kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
9	P: Upaya-upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pengembangan interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F3.W.02/ER/2017) J: sikap dalam melaksanakan harus bersifat sabar, memiliki kendali dan mawas diri yang baik, misalnya, mengandung nilai budi pekerti inisiatif, pandangan kedepan, konstruktif, tanggung jawab, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, beradab, menghargai waktu.
10	P: Bagaimana madrasah melakukan penilaian dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F3.W.02/ER/2017) J: Penilaian dalam pembinaan budi pekerti menitik beratkan pada penilaian kepribadian. Penilaian kepribadian dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku dan sikap guna menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.

LAMPIRAN 6

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Selasa
 Tanggal : 14 Februari 2017
 Waktu : Jam 10.30
 Instrumen : Rokiban/ (RB) Guru Akidah Akhlak 2

Tempat : Ruang Kelas

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Bagaimanakah kondisi peserta didik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.03/RB/2017) J: Kondisi peserta didik sangat kondusif. Selalu memahami keadaan dan juga situasi dan kondisi dari para anak didiknya, mengenai yang pantas disampaikan dan juga kiranya dapat ditetima dengan mudah oleh peserta didik
2	P: Bagaimanakah proses guru dalam membina budi pekerti peserta didik pada pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.03/RB/2017) J: Dimadrasah sudah kami ajarkan budi pekerti dengan harapan peserta didik mampu menyerap dan memahami apa yang telah kami ajarkan seperti akhlak dan syariat, fiqih dan lainnya. Pendidikan akidah akhlak sangat berdampak kepada peserta didik agar sekarang dan kelak bisa menjadi pedoman bagi kehidupannya. Karena sangat berpengaruh penting dalam kehidupan.
3	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan madrasah dalam pembinaan budi pekerti?	(F1.W.03/RB/2017) J: Perencanaan madrasah dalam pembinaan budi pekerti bahwa madrasah telah membuat Standart Operating System (SOP) seperti Tata tertib di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro adalah sebagai berikut peserta didik harus memberikan kabar apabila tidak hadir kemadrasah, Peserta didik sudah hadir di madrasah paling lambat 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai.
4	P: Bagaimanakah kedisiplinan peserta didik yang guru akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan laksanakan?	((F1.W.03/RB/2017) J: Keteladan merupakan kunci dalam membentuk karakter bukan semata-mata secara lisan menyampaikan ke peserta didik, melainkan sikap, prilaku dalam keseharian, bagaimana membina, bagaimana caranya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan cara yang bijak. Jadi ndak mesti kamu harus ramah, kamu harus begini, jadi memang tidak paksakan dengan sendirinya dia bisa apa yang buat di kelas maupun di luar kelas.
5	P: Bagaimanakah cara guru dalam membina budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F2.W.03/RB/2017) J: Keteladan merupakan kunci dalam membentuk karakter bukan semata-mata secara lisan menyampaikan ke peserta didik, melainkan sikap, prilaku dalam keseharian, bagaimana membina, bagaimana caranya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan cara yang bijak.
6	P: Bagaimana guru berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan budi	(F2.W.03/RB/2017) J: Peran guru akidah akhlak dalam proses pembinaan budi pekerti dalam pembelajaran sebagi teladan dan motivasi peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari.

	pekerti dalam pembelajaran?	
7	P: Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F2.W.03/RB/2017) J: adanya kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia, Sistem Informasi Madrasah yang bagus hingga seluruh kegiatan terkontrol dengan bagus, perekrutan guru-guru sesuai dengan kebutuhan, madrasah memfasilitasi, mendukung selalu hingga guru pun bertindak tidak ragu-ragu dalam melakukan tugasnya dan adanya kelengkapan sarana prasarana, kemampuan guru sesuai dengan bidangnya.
8	P: Apakah fasilitas yang disediakan juga berpengaruh dalam penyampaian pembelajaran?	(F3.W.03/RB/2017) J: ya sangat berpengaruh, karena fasilitas adalah yang utama dalam mendukung kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
9	P: Upaya-upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di MAN 1 Metro?	(F3.W.03/RB/2017) J: melaksanakan harus bersifat sabar, memiliki kendali dan mawas diri yang baik, misalnya, mengandung nilai budi pekerti inisiatif, pandangan kedepan, konstruktif, tanggung jawab, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, beradab, menghargai waktu, hemat, gigih, berkemauan keras, pengendalian diri, sportif sikap demokratis, taat azas, dan kooperatif.
10	P: Bagaimana madrasah melakukan penilaian dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F3.W.03/RB/2017) J: Sedangkan penjelasan dari guru akidah akhlak untuk menilai tugas-tugasnya seperti pendataan peserta didik tepat pada waktunya sebagai keteladanan disiplin, memberikan format isian kepada semua peserta didik secara merata sebagai wujud dan keadilan, termasuk dalam mengelola persuratan atau komputerisasi data, guru terkesan tidak memiliki kegiatan karena peserta didik jarang yang berkasus/bermasalah, dan walaupun ada cukup diselesaikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan atau wali kelas.

LAMPIRAN 7

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Rabu
 Tanggal : 15 Februari 2017
 Waktu : Jam 9.30
 Instrumen : Wagino (WG) Guru PKn 1
 Tempat : Ruang tamu

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Bagaimanakah kondisi peserta didik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.04/WG/2017) J: Kondisi peserta didik sangat kondusif dan menenangkan. Selalu memahami keadaan dan juga situasi dan kondisi dari para anak didiknya, mengenai yang pantas disampaikan dan juga kiranya dapat ditetima dengan mudah oleh peserta didik
2	P: Bagaimanakah proses guru dalam membina budi pekerti peserta didik pada pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.04/WG/2017) J: memiliki inisiatif, memiliki pandangan ke depan, konstruktif, bertanggung jawab. memiliki tenggang rasa, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, beradab, menghargai waktu, mampu mengendalikan diri, bersikap tertib, sportif, memiliki semangat kebersamaan, berjiwa demokratis, taat akan azas yang berlaku, kooperatif dan antisipasi.
3	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan madrasah dalam pembinaan budi pekerti?	(F1.W.04/WG/2017) J: Peserta didik tidak dibenarkan meninggalkan kelas selama proses belajar mengajar masih berjalan kecuali seizin guru yang mengajar di kelas, peserta didik dilarang merokok, minum-minuman keras, berjudi, memakai sejenisnya dalam bentuk apapun, setiap upacara bendera peserta didik harus mengikutinya dengan baik dan tertib.
4	P: Bagaimanakah kedisiplinan peserta didik yang guru akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan laksanakan?	(F1.W.04/WG/2017) J: Madrasah telah membuat sanksi-sanksi bagi peserta didik yang melanggar disiplin yang bertujuan agar dengan sanksi peserta didik bisa memperbaiki budipekerti/akhlaknya.
5	P: Bagaimanakah cara guru dalam membina budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F2.W.04/WG/2017) J: Pelajaran pertama dimulai jam 07.15 WIB, Peserta didik tidak dibenarkan meninggalkan kelas selama proses belajar mengajar masih berjalan kecuali seizin guru yang mengajar di kelas, peserta didik dilarang merokok, minum-minuman keras, berjudi, memakai sejenisnya dalam bentuk apapun.
6	P: Bagaimana guru berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan budi pekerti dalam pembelajaran?	(F2.W.04/WG/2017) J: Peran guru akidah akhlak dalam proses pembinaan budi pekerti dalam pembelajaran sebagai teladan dan motivasi peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari.
7	P: Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam	(F2.W.04/WG/2017) J: Pendukung adanya pembinaan budi pekerti pada peserta didik diantaranya adalah kemampuan guru sesuai dengan

	pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia cukup memadai untuk proses pembelajaran.
8	P: Apakah fasilitas yang disediakan juga berpengaruh dalam penyampaian pembelajaran?	(F3.W.04/WG/2017) J: ya sangat berpengaruh, karena fasilitas adalah yang utama dalam mendukung kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
9	P: Upaya-upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pengembangan interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F3.W.04/WG/2017) J: Seperti saya dalam pembelajaran selalu saya mengaitkan bagaimana pembentukan karakter contoh pada bahasan Kewira Usahaan” terkandung nilai-nilai budi pekerti seperti kerja keras, mandiri, peka, rajin, tanggung jawab, hemat, gigih, berkemauan keras, berfikir jauh kedepan, efisien, cerdas, kreatif, dan menghargai waktu.
10	P: Bagaimana madrasah melakukan penilaian dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F3.W.04/WG/2017) J: Guru sebagai pendidik melakukan tugas sebagai pengajar sekaligus pendidik sesuai dengan jadwal sebagai bukti keteladanan dalam disiplin, memberikan nilai sesuai dengan kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan sebagai bukti keteladanan dalam kejujuran dan tindakan lainnya yang menggambarkan keteladanan dalam berbudi pekerti baik.

LAMPIRAN 8

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Rabu
 Tanggal : 15 Februari 2017
 Waktu : Jam 9.30
 Instrumen : Darsahid (DS) Guru PKn 2
 Tempat : Ruang tamu

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Bagaimanakah kondisi peserta didik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.05/DS/2017) J: Kondisi peserta didik sangat kondusif dan menenangkan. Selalu memahami keadaan dan juga situasi dan kondisi dari para anak didiknya, mengenai yang pantas disampaikan dan juga kiranya dapat ditetima dengan mudah oleh peserta didik
2	P: Bagaimanakah proses guru dalam membina budi pekerti peserta didik pada pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.05/DS/2017) J: Setelah guru membahas, menjelaskan dan menguraikan keterkaitan nilai-nilai budi pekerti tersebut dengan pokok bahasan maka para peserta didik diberi kesempatan untuk mensimulasikan bagaimana bermusyawarah yang baik dan benar sesuai dengan budi pekerti seorang peserta didik serta menanyakan hal-hal yang belum atau tidak difahami.
3	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan madrasah dalam pembinaan budi pekerti?	(F1.W.05/DS/2017) J: Pembinaan budi pekerti peserta didik, hendaknya menyadari bahwa pembinaan budi pekerti sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan budi pekerti bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan kearah kehidupan praktis. Peserta didik tidak dibenarkan meninggalkan kelas selama proses belajar mengajar masih berjalan kecuali seizin guru yang mengajar di kelas, peserta didik dilarang merokok, minum-minuman keras.
4	P: Bagaimanakah kedisiplinan peserta didik yang guru akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan laksanakan?	(F1.W.05/DS/2017) J: Saya selalu mengaitkan pembelajaran terhadap pembentukan karakter peserta didik seperti dalam pembelajaran di kelas, yaitu dalam pokok bahasan “Menganalisis persamaan kedudukan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat” mengandung nilai-nilai budi pekerti seperti sikap hormat, rasa malu, sikap adil, kukuh hati, kendalidiri, dan tanggungjawab, beradab, komitmen, pengendalian diri, adil, tertib, taat azas, susila dan disiplin, terbuka, tenggang rasa, dan kebersamaan.
5	P: Bagaimanakah cara guru dalam membina budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F2.W.05/DS/2017) J: Setelah guru membahas, menjelaskan dan menguraikan keterkaitan nilai-nilai budi pekerti tersebut dengan pokok bahasan maka para peserta didik diberi kesempatan untuk mensimulasikan bagaimana bermusyawarah yang baik dan benar sesuai dengan budi pekerti seorang peserta didik serta menanyakan hal-hal yang belum atau tidak difahami.
6	P: Bagaimana guru berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan budi pekerti dalam	(F2.W.05/DS/2017) J: Peran guru akidah akhlak dalam proses pembinaan budi pekerti dalam pembelajaran sebagi teladan dan motivasi peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari.

	pembelajaran?	
7	P: Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F2.W.05/DS/2017) J: Guru pendidikan kewarganegaraan bahwa pendukung adanya pembinaan budi pekerti pada peserta didik diantaranya adalah kemampuan guru sesuai dengan bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia cukup memadai untuk proses pembelajaran. Pendukung adanya pembinaan budi pekerti pada peserta didik diantaranya adalah kemampuan guru sesuai dengan bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana.
8	P: Apakah fasilitas yang disediakan juga berpengaruh dalam penyampaian pembelajaran?	(F3.W.05/DS/2017) J: ya sangat berpengaruh, karena fasilitas adalah yang utama dalam mendukung kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
9	P: Upaya-upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di MAN 1 Metro?	(F3.W.05/DS/2017) J: Seperti saya dalam pembelajaran selalu saya mengaitkan bagaimana pembentukan karakter contoh pada bahasan Kewira Usahaan” terkandung nilai-nilai budi pekerti seperti kerja keras, mandiri, peka, rajin, tanggung jawab, hemat, gigih, berkemauan keras, berfikir jauh kedepan, efisien, cerdas, kreatif, dan menghargai waktu.
10	P: Bagaimana madrasah melakukan penilaian dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F3.W.05/DS/2017) J: Dalam melakukan penilaiannya dengan cara memperhatikan tingkah laku peserta didik dalam berkomunikasi antara sesama mereka dalam kelas pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran. Artinya saya sebagai guru, selain dan memberikan materi yang dituntut oleh kurikulum sesuai dengan mata pelajaran saya, juga memberikan penilaian terhadap tingkah laku anak didik terutama tentang budi pekertinya. Sehingga budi pekerti setiap anak didik dapat dipantau dalam kelas oleh guru mata pelajarannya.

LAMPIRAN 9

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Kamis
 Tanggal : 16 Februari 2017
 Waktu : Jam 9.30
 Instrumen : Peserta didik (PD).

 Tempat : Ruang perpustakaan

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Bagaimanakah kondisi anda saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.06/PD/2017) J: Kondisi peserta didik sangat kondusif dan menenangkan. Selalu memahami keadaan dan juga situasi dan kondisi dari para anak didiknya, mengenai yang pantas disampaikan dan juga kiranya dapat ditetima dengan mudah oleh peserta didik
2	P: Bagaimanakah proses guru dalam membina budi pekerti peserta didik pada pembelajaran maupun di luar pembelajaran?	(F1.W.06/PD/2017) J: Rnemiliki tenggang rasa, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, beradab, menghargai waktu, mampu mengendalikan diri, bersikap tertib, sportif, memiliki semangat kebersamaan, berjiwa demokratis, taat akan azas yang berlaku, kooperatif dan antisipasi.
3	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan madrasah dalam pembinaan budi pekerti?	(F1.W.06/PD/2017) J: Bahwa madrasah juga telah menetapkan pakaian seragam yang dipakai seperti hari Senin dan Selasa memakai seragam putih abu-abu, hari Rabu memakai baju khusus Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, hari Kamis memakai seragam batik madrasah, hari Jum'at memakai baju melayu, hari Sabtu memakai seragam batik, sedangkan pakaian Olah Raga dipakai pada waktu jam pelajaran olah raga berlangsung.
4	P: Bagaimanakah kedisiplinan anda yang guru akidah akhlak & pendidikan kewarganegaraan laksanakan?	(F1.W.06/PD/2017) J: Madrasah telah membuat sanksi-sanksi bagi kami yang melanggar disiplin yang bertujuan agar dengan sanksi peserta didik bisa memperbaiki budipekerti/akhlakunya.
5	P: Bagaimana cara guru dalam membina budi pekerti anda di MAN 1 Metro?	(F2.W.06/PD/2017) J: Pelajaran pertama dimulai jam 07.15 WIB, Peserta didik tidak dibenarkan meninggalkan kelas selama proses belajar mengajar masih berjalan kecuali seizin guru yang mengajar di kelas.
6	P: Bagaimana guru berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan budi pekerti dalam pembelajaran?	(F2.W.06/PD/2017) J: Guru-guru kami sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar.
7	P: Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan budi	(F2.W.06/PD/2017) J: Saya rasa yang pertama guru tersebut tidak bisa secara sepenuhnya memberikan pendidikan budi pekerti kepada peserta didik, mungkin karena peserta didiknya terlalu

	pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	banyak konsentrasi guru tersebut kepada muridnya hanya ya sekedar-sekedarnya saja sehingga tidak secara mendetil setiap murid itu diberikan pendidikan budi pekerti, jadi secara misal satu kelas, perkelas saja sehingga budi pekerti itu tadi tidak bisa tersampaikan secara mendetil kepada seluruh peserta didik. Tapi telah disampaikan cuman kendala tadi karena terlalu banyak peserta didik, gurunya dan yang terpenting jam belajarnya juga tidak terlalu banyak di dalam kelas sehingga penyampaian tentang budi pekerti itu tadi tidak bisa berjalan secara keseluruhan.
8	P: Apakah fasilitas yang disediakan juga berpengaruh dalam penyampaian pembelajaran?	(F3.W.06/PD/2017) J: ya sangat berpengaruh, karena fasilitas adalah yang utama dalam mendukung kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro
9	P: Upaya-upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pengembangan interaksi edukatif dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F3.W.06/PD/2017) J: memberikan contoh kepada kami pada pelajaran yang terkandung nilai-nilai budi pekerti seperti kerja keras, mandiri, peka, rajin, tanggung jawab, hemat, gigih, berkemauan keras, berfikir jauh kedepan, efisien, cerdas, kreatif, dan menghargai waktu.
10	P: Bagaimana madrasah melakukan penilaian dalam pembinaan budi pekerti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro?	(F3.W.06/PD/2017) J: Guru sebagai pendidik melakukan tugas sebagai pengajar sekaligus pendidik sesuai dengan jadwal sebagai bukti keteladanan dalam disiplin, memberikan nilai sesuai dengan kemampuan peserta didik

LAMPIRAN 10

TRANSKRIP WAWANCARA /PETIKAN HASIL WAWANCARA

- W : Wawancara
P : Pertanyaan
J : Jawaban
01 : Kepala Madrasah

- 02 : Guru Akidah Akhlak 1
03 : Guru Akidah Akhlak 2
04 : Guru Pendidikan Kewarganegaraan 1
05 : Guru Pendidikan Kewarganegaraan 2
06 : Peserta didik

Inisial yang diwawancarai

- Antoni Iswantoro : AI = Kepala Madrasah
Edya Rosita : ER = Guru Akidah Akhlak 1
Rokiban : RB = Guru Akidah Akhlak 2
Wagino : WG = Guru Pendidikan Kewarganegaraan 1
Darsahid : DS = Guru Pendidikan Kewarganegaraan 2
Peserta Didik : PD = Peserta didik

- F1 : Pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru Pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.
- F2 : Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.
- F3 : Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pengembangan interaksi edukatif guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan budi pekerti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.

2017 : Data di ambil 2017

LAMPIRAN



RIWAYAT HIDUP

Sartono dilahirkan di desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan pada tanggal 18 September 1988, anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan Keman dan Sikem

Pendidikan dasar penulis tempuh dan berhasil lulus SD Negeri 1 Sinar Rejeki Jati Agung, Lampung Selatan selesai pada tahun 2001, kemudian setelah itu melanjutkan di SLTP Batanghari IX Jati Agung , Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2004, sedangkan pendidikan Menengah Atas pada SMA Karya Bhakti Jati Agung, Lampung Selatan selesai pada tahun 2007, dan mulai tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam berhasil lulus pada tahun 2011 Kemudian melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2014-sekarang

Penulis menikah dengan Agnes Jevi Rialita, S.Pd.I pada tanggal 21 September 2014 dan dikaruniai satu putra yaitu Muhammad Gibran Bimantara Agsa.